

PRAKSIS BERTEOLOGI PASTORAL

PAUL JANSSEN, CM

Perspektif Filosofis-Teologis

FX. E. Armada Riyanto, CM¹

Abstrak:

Praksis berteologi pastoral merupakan salah satu kontribusi utama dari Prof. Dr. Paul Janssen CM dalam hidupnya. Implikasi dan dampak dari kreativitas pemikiran Janssenian tentang teologi pastoral turut menjadi fundasi dan "driving force" bidang yang sama di Gereja Katolik Indonesia. Bukan hanya sekolah-sekolah tinggi pastoral atau katekese yang serupa yang tersebar di keuskupan-keuskupan menjadi buktinya, melainkan juga para alumni yang mengalami formasio pastoral Romo Janssen telah turut melayani danewartakan Injil di hampir seluruh wilayah di Indonesia, dari perkotaan hingga pelosok pedalaman. Studi ini bertujuan untuk menggali makna dari praksis berteologi pastoral yang dipersembahkan oleh Paul Janssen kepada Gereja Indonesia. Metodologi riset dijalankan "sedekat mungkin" menjangkau pemikiran, pengalaman, bahan ajar, sekaligus kesaksian hidupnya, dan bagaimana menafsirkan pemikiran kreatif Paul Janssen. Interpretasi hermeneutis diajukan dengan bertolak dari "frame" praksis yang diajukan oleh satu dua filosof klasik, Aristoteles, Marx, dan Bourdieu yang secara terus-menerus turut pula membingkai konsep-konsep praksis berteologi Katolik. Studi ini menghasilkan beberapa rekomendasi terkait dengan aktualisasi dan pembaharuan "kharisma" praksis berteologi pastoral Janssenian ke ranah pengalaman Gereja Indonesia saat ini dan bagaimana pengembangannya.

The praxis of pastoral theology is the field of the major contributions of Paul Janssen CM in his life-time of missionary dedication. The impacts of his creative thought on pastoral theology has become the foundation and "driving force" of the same field in the Indonesian Catholic Church. It is not merely the pastoral higher educational institutions spread across the dioceses in Indonesia, but also the missionary presence of the alumni who have experienced Paul Janssen's pastoral formation serving and proclaiming the Gospel in nearly all regions in Indonesia from urban to remote areas in jungles that prove the Janssenian school of pastoral praxis. This study aims to explore the meaning of the praxis of pastoral theology offered by Paul Janssen to the Indonesian Church. The research is methodologically carried out "as close as possible" to the personal thoughts, experiences, teaching materials, as well as his life

¹ Penulis adalah Guru Besar Filsafat dan ketua Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

testimony inspired by the Vincentian spirituality and charism, and ways how to interpret Paul Janssen's creative thoughts. Hermeneutical interpretation is proposed with the help of the philosophical "frame" of praxis proposed by one or two classical philosophers, Aristotle, Marx, and Bourdieu who continuously also shape the concepts of praxis in the Catholic theology. This study produces several recommendations related to the actualization and renewal of the "missionary charism" of Janssenian pastoral praxis for the current situation of the Indonesian Church and how we could develop them.

Keywords: Praksis berteologi. Pastoral. Ajaran sosial Katolik. Gerakan. Praktek pekerjaan pastoral.

1. Pengantar

Outline jalan pikiran paper ini demikian: 1. Pengantar, 2. Siapa Paul Janssen CM, 3. *Praksis* berteologi pastoral Paul Janssen CM, 4. *Praksis* dalam filsafat Aristoteles, Marx, dan Bourdieu, 5. *Praksis* dalam Ajaran Sosial Katolik, 6. *Praksis* Gerakan dalam *Octogesima Adveniens*, dan 7. *Praksis* dalam publikasi *Seri Praktek Pekerjaan Pastoral* Paul Janssen CM; dan 8. Bagaimana "menafsirkan" dan "melanjutkan" kharisma *praksis berteologi pastoral Janssenian* di zaman yang terus berkembang. Tulisan ini mengurai ranah tema *praksis berteologi pastoral* dari beberapa sudut pandang teologis filosofis. *Outline* tulisan ini lebih dimaksudkan untuk mengurai kontribusi *praksis berteologi pastoral* Paul Janssen CM dalam konteks Gereja Indonesia. Dan, di bagian akhir, saya usulkan satu dua cara "menafsirkan" kharisma Janssenian di bidang *praksis berteologi pastoral*.

Untuk memiliki gambaran yang "agak" hidup tentang praksis teologi pastoral Prof. Dr. Paul Janssen, CM barangkali baik apabila saya kenalkan sepintas pertamanya *siapa* Paul Janssen dalam homili saya tanggal 24 April 2017, hari konfrater kami itu dimakamkan di peristirahatannya di Bhakti Luhur, Jalan Dieng, Malang. Misa Requiem waktu itu dipersembahkan oleh Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono, Bapak Uskup Surabaya, dan dihadiri ribuan sahabat, kerabat, Perkasih dan para imam serta alumni dari berbagai penjuru tanah air. Hadir pula wakil pemerintah dan banyak tokoh masyarakat.

Dari pengenalan *siapa* teolog Paul Janssen CM, saya ingin masuk kepada pemahaman filosofis tentang *praksis (praxis)* yang dimaksudkan bahwa berteologi Janssenian merupakan sebuah *praksis* berteologi yang memiliki kekhasan pengabdian kepada Gereja, masyarakat, dan ranah teologi pastoral (Bdk. Metz 1969). Karena itu, pentinglah memahami apa itu *praksis* dalam filsafat. Dalam Paul Janssen, pendek kata, *berteologi pastoral* bukanlah sekedar sebuah refleksi iman secara teoritis, melainkan terutama *berteologi* sebagai *praksis* beriman! Artinya, teologi tidak hanya dimaknai sebagai sebuah uraian skematis dalam tulisan-tulisan atau buku teologis, melainkan sebagai sebuah *praksis*. Agar memiliki gambaran tentang apa arti *praksis* saya ajukan satu dua eksposisi filosofis dari makna *praksis*.

Apabila *praksis* dimengerti sebagai sebuah *tindakan sistematis dan berkelanjutan*, tidaklah mudah membeberkan apa yang telah dikerjakan oleh Paul Janssen CM dalam ruang yang amat terbatas ini. Jelas, bahwa *praksis Janssenian* dalam berteologi tidak boleh sekedar disimak dari apa yang *dia* realisasikan dalam ruang dan waktu (sejarah), melainkan juga harus dimengerti pula pada buah-buah yang mengalir dari para *alumninya* atau *siapa pun* yang memandang dirinya terkait dengan *kharisma* pribadinya. Dan, dari sendirinya “ruang” untuk melakukan eksposisi ini pastilah tidak adekuat bila direduksi pada tulisan ini. Tidaklah berlebihan apabila *praksis berteologi pastoral* di Indonesia banyak mengalir dari “revolusi” kharismatis Paul Janssen CM.

Dalam “kemah dan dapur” Janssenian, *berteologi pastoral* diolah sedemikian rupa dan disajikan kepada Gereja Indonesia sebagai sebuah model pastoral “integral” dengan konsep-konsep panggilan-perutusan misioner dari kaum awam, yang banyak diinspirasi dari Konsili Vatikan II di satu pihak. Dan, di lain pihak, dia juga menerjemahkan teologi pastoral sebagai sebuah *tindakan (praksis)* yang kompleks, interdisipliner (serta multi-transdisipliner sekaligus) yang di dalamnya termasuk memaksudkan keterlibatan politik, sosial-pembangunan, kaderisasi, dan pelayanan karitatif yang berkelanjutan (Bdk. Gaudium in Christo Surabaya, 2007; Komisi Spiritualitas ALMA Puteri, 2018).

Ketika era lima puluh-enam puluh-tujuh puluhan banyak bersitegang terkait dengan politik ideologi, Paul Janssen mengelola *praksis* pencerahan dan kaderisasi umat yang nyaris unik dalam karakter kesetiaan kepada misi Katolisitas dan pengabdian tanpa kenal lelah kepada orang-orang miskin, serta pembentukan komunitas-komunitas baik Katolik maupun komunitas masyarakat. Paul Janssen bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga melakukan kolaborasi dan persahabatan secara luas dengan para tokoh muda masyarakat di zamannya, seperti Prof. Dr. H. Malik Fajar (mantan Rektor Universitas Muhammadiyah, Malang; mantan Menteri Pendidikan), Prof. Dr. Fuad Hasan (mantan Menteri Pendidikan di Era Suharto), dan seterusnya. Paul Janssen mengalami pula – seperti para tokoh pada zamannya – intimidasi dari pihak komunis terkait dengan kaderisasi yang dijalankan di banyak kesempatan. Saat persaingan konfliktual mereda, Paul Janssen mengambil *option for the poor*, dengan melakukan kunjungan berkeliling di desa-desa bersama Prof. Malik Fajar muda untuk pelatihan kaderisasi dan pembangunan masyarakat (seperti yang dikisahkan sendiri oleh Prof. Malik Fajar dalam sambutannya untuk instalasi Rektor baru Universitas Muhammadiyah, Malang, pada tahun 2020).

Para muridnya yang berasal dari institusi-institusi yang didirikannya memiliki regoritas dan militansi dalam pewartaan Injil dan kerasulan serta *praksis* pelayanan karitatif kepada masyarakat yang tersisih, miskin, cacat, dan terlantar di mana pun mereka berada, apakah bekerja di lingkup birokrasi pemerintahan, dosen, maupun yang berkarya sebagai katekis, guru agama, tenaga pastoral atau di mana pun. Dan, tak terbilang apa yang menjadi upaya-upaya nyata untuk mewartakan Injil dan meluaskan Kerajaan Allah, baik itu yang berhasil dan berkelanjutan maupun yang tak bisa dilanjutkan karena beberapa alasan.

Dalam konteks di atas inilah, memahami kiprah *praksis* berteologi pastoral Janssenian *tidak boleh sekedar* berhenti pada dokumen atau buku-buku, apalagi aneka buku yang ditulisnya maupun buku tentang dia yang sangat terbatas. Memahami

Paul Janssen *harus* pula dari apa yang diteruskan oleh para alumni, kerabat, dan sahabat yang banyak mengabdikan kepada Gereja dan masyarakat di hampir seluruh keuskupan di pelosok-pelosok tanah air Indonesia. Banyak institusi pendidikan tinggi maupun menengah dalam bidang pastoral dan keagamaan di keuskupan-keuskupan *mengalir* dari skema-skema *praksis* pastoralnya. Paul Janssen barangkali dapat disebut sebagai *peletak fundasi praksis berteologi pastoral* di Indonesia. Saat diwawancarai oleh penulis di tahun 2005, Paul Janssen tampak sebagai sosok guru besar yang *menaruh perhatian secara rigoros* pada peningkatan mutu pendidikan para katekis, tenaga pastoral, guru agama, yang olehnya disebut sebagai rasul-rasul dan para misionaris yang dibutuhkan oleh Gereja zaman ini.

Dalam konteks ini pula, saat mengupayakan eksposisi tulisan tentang *praksis berteologi pastoral Janssenian* ini, buku-buku produk awal karirnya sebagai dosen yang membidangi teologi pastoral saya simak bukan satu-satunya sumber. Buku-buku seri “Praktek Pekerjaan Pastoral”, yang biasanya ditulis dalam kepengarangannya sebagai Dr. P. Janssen CM dan Tim IPI (Institut Pastoral Indonesia) dan diterbitkan oleh IPI Malang dari tahun 1970-an hingga 1990-an, saya pandang sebagai suatu karya yang sangat berharga di satu pihak, tetapi juga bukan satu-satunya sumber untuk mengerti *praksis* berteologi pastoralnya di lain pihak. Buku-buku tersebut ditulis *tanpa* referensi dan *tanpa* nomor ISBN (sebagaimana dimaksudkan untuk penerbitan buku), dan dari sendirinya juga tanpa imprimatur atau *nihil obstat* sebagaimana menjadi syarat buku teologi Katolik. Sungguhpun demikian, tidaklah adil kiranya apabila kita menilai sebuah produk klasik dan milik masa silam dalam kacamata dan perspektif saat ini. Penerbitan tentang seri “Praktek Pekerjaan Pastoral” tersebut barangkali lebih dimaksudkan untuk memertahankan keberlangsungan suatu model kharisma pastoral dalam berteologi *a la* Paul Janssen. Buku-buku tersebut dapat terjadi merupakan suatu traktat kuliah teologi pastoral. Di kesempatan lain, apabila dimungkinkan, baik juga untuk melakukan pembaharuan edisi-edisi kritis atas karya “praktek pekerjaan pastoral” yang sangat berharga tersebut. Tetapi, memahami *praksis berteologi pastoral Paul Janssen* tidak boleh berhenti pada apa yang dia tuliskan, melainkan juga apa yang dia kerjakan, cita-citakan, dan harapkan dalam seluruh pengabdianya yang tetap dan terus berlanjut dalam diri para alumni, murid, dan sahabat-kerabat institusi-institusi yang didirikannya. Di sana sini pasti ada ketidaksempurnaan (sebagaimana telah saya sampaikan sepintas tentang buku-bukunya, misalnya), tetapi secara keseluruhan Paul Janssen telah sungguh meletakkan fundasi-fundasi yang kokoh kuat disiplin teologi pastoral di Indonesia.

2. Siapakah Prof. Dr. Paul Janssen CM?

Untuk mengenalkan “siapa” Paul Janssen CM, disajikan homili saat Misa Requiem Romo Paul Janssen Senin, 24 April 2017 – Yohanes 14: 1-6 (Riyanto, 2018b).

Bapak Uskup, Umat Allah, Saudari-saudaraku ALMA, para suster, para katekis dan rekan-rekan imam, bruder, frater, para murid Romo Janssen, para alumni, para sahabat dan kerabat Perkasih, dan keluarga yang terkasih dalam Tuhan. Tentang “Jangan Gelisah ...” (Yoh 14:1-6), sebagaimana dalam Sabda Tuhan yang baru kita dengarkan, kita diajak untuk mengarahkan diri kepada kasih Allah, saat kita semua berdoa di depan tubuh fana dari Romo

Paul Janssen CM yang kita cintai yang beristirahat di pembaringannya dalam rengkuhan cinta Allah.

Romo Janssen pertama-tama adalah putra Gereja Katolik. Dia juga warganegara Indonesia karena cinta dan baktinya tanpa kenal lelah kepada masyarakat Indonesia, utamanya yang terlantar dan terlupan. Dia hamba dan pelayan dan seorang "bapak" bagi anak-anak cacat dan orang miskin. Dia pendiri beberapa institusi pendidikan kateketik dan pastoral di keuskupan Surabaya dan Malang dan inspirasi pendidikan sejenis di banyak keuskupan di Indonesia. Dia pendidik awam dalam pastoral, katekese dan beriman. Dan, dia imam Vinsensian misionaris yang sederhana.

Paulus Henricus Janssen CM dikenal sebagai rasul cinta kasih bagi anak-anak difabel, pendiri ALMA (Asosiasi Lembaga Misionaris Awam) Putra (50 anggota) dan ALMA Putri (487 anggota) dan ALMA Putra, Panti Anak-Anak Bakti Luhur, sekolah kateketik dan pastoral di Madiun (Akademik Kateketik Indonesia atau STKIP Widya Yuwana) dan Malang (IPI atau Institut Pastoral Indonesia), pendiri atau co-pendiri (bersama konfrater dan para pendiri lainnya): Universitas Widya Mandala Madiun, Surabaya dan beberapa sekolah lain, dan pendidik yang gigih bagi para awam misionaris, katekis, dan petugas pastoral Gereja. Pernah menjadi dosen di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, Widya Sasana, Malang.

Pada tanggal 20 April 2017, Bapa di Surga memandang tugasnya sudah selesai dan memanggilnya dalam kasih di usia 95 tahun. Lahir di Venlo, Belanda, 29 Januari 1922; masuk seminari 1933 dan ditahbiskan imam CM (Kongregasi Misi) tahun 1947; sejak muda Paul Janssen bercita-cita menjadi misionaris di Cina. Karena Revolusi komunis dia diusir dari Cina (1948) dan pindah ke Manila menjadi pendamping para calon imam Cina yang studi di sana sambil menyelesaikan doktoralnya bidang "community development" di Universitas Santo Thomas dengan tesis "Ultimate Causes of Society" tahun 1951. Usai studi dia bergabung dengan misi CM di Vikariat Surabaya, bahu membahu membangun kembali misi yang hancur karena Perang Dunia II. Tahun 1967 Paul Janssen CM hijrah ke Malang, diterima oleh Mgr. Albers O.Carm. Dia memiliki kakak kandung, Willy Janssen CM, yang juga berkarya di Keuskupan Surabaya dan menjadi Provinsial pertama (1958-1968) CM Indonesia.

Saat Romo Janssen mempersembahkan misa, kotbahnya kita tunggu2. Kothbah-kotbahnya indah, bukan karena menghibur melainkan menegur, memberikan tantangan, menginspirasi kita untuk bekerja, berkarya menjadi rasul-rasul Tuhan. Kini, kita tidak mendengar suaranya lagi. Tetapi, itu tidak berarti dia tidak "berkotbah". Sebab, mengenai kotbah, tidak ada yang lebih indah selain "kematian dalam kasih total kepada Bapa". Lihatlah Yesus ... kurang hebat apa Dia berkotbah ... tetapi hanya saat mati-Nya, Dia diakui sebagai Allah. Saat ini Romo Janssen menyatukan diri secara total dalam salib dan kematian Kristus, dan saat ini kita serempak berkata "Amin, Allah sungguh telah bekerja, berkarya dalam hambanya yang rendah dan lemah ini, Romo Paul Janssen CM."

Apakah karya Allah telah selesai, seiring dengan dengan akhir peziarahan hidup Romo kita ini? Romo Janssen yakin, "Kasih itu tidak pernah selesai, tidak pernah habis." Sebab, yang diwariskan kepada kita adalah "Kasih Tuhan, Kasih Allah sendiri." Jika Kasih yang diwariskan Romo Janssen harus diteruskan, dilanjutkan ... Apa dan bagaimana melanjutkannya?

Perkenankan saya mengemukakan "kharisma-kharisma Romo Janssen CM" sebagaimana kita sekalian saksikan dalam penziarahan hidupnya. "Kharisma" berasal dari Kharis (Yunani) yang berarti "keindahan". Kharisma itu "roh" (bukan daging, bukan

kebiasaan atau kedigdayaan yang berkaitan dengan tubuh); kharisma itu “semangat” (bukan prestasi, bukan gelar); kharisma itu “rahmat” (yang berasal dari Tuhan sendiri).

1. Kasih

Romo Janssen adalah seorang putra rohani Vinsensius. Vinsensius pernah berkata kepada para Suster Puteri Kasih waktu itu, “10 kali kalian mengunjungi orang miskin, 10 kali berjumpa dengan Kristus.” Orang miskin – orang yang kita layani dengan cinta – adalah Kristus sendiri. Kalau Romo Janssen memastikan bahwa orang miskin, terbatas harus mendapatkan segala kasih penerimaan yang diperlukan, itu adalah karena Kristus sendiri yang sedang kita sambut. Kalau mereka nakal, kita tegur dia dalam doa-doa kita, “Kristus kog nakal”.

Itulah sebabnya, kalau Romo Janssen berkata, kita harus makan dengan mereka, beristirahat bersama mereka, belajar bersama mereka ... betapa itu berarti kita setiap hari setiap saat bersama-sama dengan Kristus sendiri. Kasih itu memuliakan manusia ... mengangkatnya serupa dengan Tuhan sendiri.

“Perkasih” – Romo Janssen menciptakan akronim “Perkasih” – persekutuan cinta kasih. Saya pikir ... “per” dalam bahasa Indonesia itu mengatakan satu “peristiwa” atau satu “momen kehidupan” tetapi dengan tambahan “an”, seperti ... “pernikahan” atau “perhimpunan” ... jika hanya “per-kasih” (bukan per-kasih-an), maka seolah-olah kasih itu memang bukan satu peristiwa. Benarlah ... Kasih itu tidak pernah satu atau sekali peristiwa ... melainkan harus merupakan banyak peristiwa dan terus-menerus ... bahwa “kasih” hanya efektif apabila diwujudkan, dikonkretkan bersama-sama dalam persahabatan, persaudaraan, perkumpulan kerjasama secara terus-menerus. Tidak ada “single fighter” dalam kasih ... “single” itu hanya ada dalam badminton ... tidak dalam cinta kasih kepada orang yang miskin, terbatas, menderita. Bahwa para donatur bukan hanya mereka yang dengan murah hati mendonasikan sumbangan, tetapi mereka juga menghadirkan kasih Allah itu sendiri. Dalam kasih, kita sesungguhnya adalah rekan-rekan kerja Allah sendiri. Berbahagialah para sahabat dan kerabat kasih, yang dengan siapa Allah telah mewujudkan rencana-rencana kasih-Nya kepada orang-orang yang membutuhkan.

2. Misioner

Paul Janssen pada awal panggilannya adalah konfrater biasa yang mengidamkan diutus dan ditugaskan ke misi. Dia mencita-citakan hidupnya sebagai seorang misionaris di Cina. Mengapa? Itu cita-cita biasa di zamannya. Dengan banyak alasan. Tetapi, Janssen muda dikenal gigih, pekerja cepat, pintar dan kadang-kadang juga suka makan. Pengalaman diusir oleh Komunis Cina jelang 1950-an membuatnya terdampar dan bergabung dengan misi CM di keuskupan Surabaya yang waktu itu menderita hebat karena Perang Dunia II. Dalam sejarah misi Keuskupan Surabaya diketahui bagaimana para misionaris CM yang gigih bekerja sebelum Perang Dunia II – setelah dijebloskan ke kamp konsentrasi di Cimahi –menderita kelelahan hebat secara fisik dan mental. Segera 12 imam CM cuti ke Belanda ... memulihkan kesehatan dan sampai awal 1960-an perkara cuti dan istirahat pemulihan kesehatan itu terus berlangsung setiap tahun ... Vikariat Surabaya nyaris kehabisan energi (tenaga-tenaga misionarisnya mengalami kelelahan fisik dan mental juga) ... Romo Jan Wolters CM yang sangat gigih lelah, sakit ... Mgr. Verhoeks CM lelah dan sakit dan akhirnya wafat 1953 ... Romo van Meegen CM pemimpin misi CM di Vikariat Surabaya mengeluh kekurangan tenaga, “kabar tentang personil misionaris Vikariat Surabaya sungguh menyakitkan” (1953). Paul Janssen muda datang di Surabaya (karena terusir dari Cina) dalam konteks ini ... Begitu

datang tidak lama dia tinggal di Surabaya ... langsung bergabung dengan Romo Wolters sebelum sakit di Kediri ... Paul Janssen mencita-citakan "bagaimana caranya melanjutkan rasul Romo Wolters yang berkeliling dari desa ke desa berkatekese,ewartakan Injil ... ide demi ide bermunculan ... Paul Janssen menaruh perhatian pada pendidikan awam misioner! ALMA lahir dari konteks keprihatinan akan Gereja misioner. Bahwa Gereja itu misioner; bahwa awam harus ambil bagian dalam karakter misioner Gereja ... seiring dengan dokumen "Apostolicam Actuositatem" (Konsili Vatikan II), sebab tanpa awam Gereja tidak ada; dan tanpa karakter misioner, itu bukan Gereja Katolik! Kharisma Romo Paul Janssen CM adalah misioner, bukan hanya diteruskan ALMA melainkan juga para awamnya, para katekis dan tenaga pastoral, para alumni dan sahabat-kerabatnya ... bahwa "resources" Gereja adalah untuk misi, bukan untuk diri sendiri! Saat saya sempat dengar dari beliau, yang belum kesampaian ialah cita-citanya mengirim ALMA ke Solomon Islands! Nah. Saya beberapa kali berjumpa dengan para katekis yang berkarya di pelosok pelosok keuskupan di Indonesia ... mereka menjelajah di wilayah-wilayah tersulit di tanah air kita, mereka bangga menyebut diri sebagai "murid-murid" Romo Paul Janssen CM. Bahwa pastoral dan katekese telah dibaharui oleh kreativitas Romo Janssen ... diintegrasikan dalam karakter misioner, pembentukan komunitas-komunitas, dan pelayanan cinta kasih.

3. Penyelenggaraan Ilahi

Romo Paul Janssen adalah Vinsensian. Seperti Vinsensius, dia menghidupi Penyelenggaraan Ilahi (PI). PI adalah sebuah doa, sebuah penyerahan diri, sebuah kedalaman iman bahwa segalanya adalah Allah yang menyelenggarakan. Penyelenggaraan Ilahi bukan atau sama sekali bukan berserah tanpa berbuat apa-apa. PI berarti saya beriman kepada Allah, yang tidak pernah tidur ... Ia selalu menyertai dan membimbing ... memungkinkan mewujudkan segala yang baik dalam cinta kepada sesama. Bahwa karya-karya yang indah ini adalah karya Allah sendiri. Dan, bahwa para rasul awam yang dipanggil untuk berkaryaewartakan Injil adalah rekan-rekan kerja dari Allah sendiri. Karena inilah, para penerus Paul Janssen haruslah belajar segiat mungkin untuk menangkap kehendak Allah.

4. Cinta kepada Maria

Kharisma Paul Janssen CM yang juga sangat menonjol ialah cinta kepada Bunda Maria. Dia mendoakan rosario, dia menghayati dirinya sebagai putra rohani Bunda Maria, dia tidak pernah berpaling dari Bunda Maria di saat saat berada dalam kesulitan, kegagalan, dan bahkan momen disalahmengerti, sendirian, dan seterusnya. Bunda Maria adalah Ibu para misionaris. Dia adalah ibu dari anak-anak dan orang-orang miskin. Kini, Romo Janssen dengan ditemani Bunda Maria menghadap Kristus, yang sangat dirindukannya selama hidupnya. Ia berharap para penerusnya dekat dengan Bunda Maria. Selamat jalan konfrater. Doakan kami semua yang berjuang melanjutkan karya kasihmu.

Pembaruan revolusioner "Paul-Janssenian" di bidang pastoral dan kateketik terletak di sini, pada semangat yang gigih untuk berkelilingewartakan Injil di pelosok-pelosok di mana pun Gereja memanggil. Paul Janssen CM juga mengintegrasikan karakter "misioner" dan pelayanan cinta kasih yang nyata dalam kehadiran para katekis, guru agama, dan para awam. Dalam besutan teologis-pastoral Romo Paul Janssen, Gereja Indonesia memandang awam sebagai yang bergerak di garis depan dalam pewartaan Injil (misioner) sekaligus sebagai rasul cinta kasih (pelayan-pelayan orang miskin). Untuk maksud itu, mereka perlu membekali diri dengan kemampuan berdialog dan bekerjasama dengan siapa saja.

Pernah hadir di Konsili Vatikan II sebagai “peritus” (ahli teologi) dari Uskup J. Klooster CM, Romo Paul Janssen mengerti benar semangat Gereja Vatikan II. Kodrat Gereja Katolik itu misioner. Awam harus ambil bagian dalam misi Gereja seiring dengan dokumen Apostolicam Actuositatem: tanpa awam Gereja tidak hadir; dan tanpa karakter misioner, itu bukan Gereja Katolik! Resources Gereja adalah untuk misi! Kharisma Romo Paul Janssen CM adalah misioner.

Bidang pelayanan kasih yang ditekuni ialah untuk orang-orang miskin, terutama anak-anak difabel dari segala latar belakang dan dari semua jenis keterbasan (saat ini lebih dari enam ribuan anak-anak difabel yang dilayani di seluruh Indonesia). Bagi Paul Janssen CM, “tidak pernah boleh menolak orang atau anak-anak miskin siapa pun yang datang kepada kita.” Bukan hanya “jangan pernah menolak mereka”, tetapi juga “kita harus memastikan bahwa mereka mendapat pelayanan kasih yang diperlukan.” Dengan prinsip kasih semacam ini, para suster dan bruder ALMA menyambut anak-anak miskin, mendampingi mereka, makan bersama mereka, dan bahkan beristirahat di ruangan yang sama bersama mereka.

Semangat ini mengingatkan kita akan spiritualitas mistik cinta kasih Santo Vinsensius, “berjumpa dengan orang miskin berarti berjumpa dengan Kristus sendiri”. Demikian kharisma pelayanan kasih Paul Janssen CM berpusat pada Kristus sendiri.

Untuk kerasulan kasih, Romo Paul Janssen CM mendapatkan banyak dukungan. Kelompok “Perkasih” (Perkumpulan Cinta Kasih), kelompok donatur umat, Keuskupan-keuskupan menjadi tangan-tangan yang selalu setia dan murah hati membantu karya kasih yang indah ini. Banyak penghargaan telah diterima, diantaranya: Penghargaan bidang sosial keagamaan dari Gubernur Jawa Timur, Bapak Imam Oetomo, tahun 2006 dan Satya Lencana dari Presiden RI, Susilo Bambang Yudoyono untuk bidang pelayanan sosial dan kemanusiaan tahun 2006.

Romo Janssen adalah putra Gereja tetapi juga warganegara Indonesia karena cinta dan baktinya tanpa kenal lelah bagi anak-anak difabel dan orang miskin. Dan, dia tetap imam Vinsensian misionaris yang sederhana yang tak pernah melewatkan Ekaristi, mendoakan secara setia dan terus menerus Brevier, Rosario dan berserah diri dalam kemurahan Penyelenggaraan Ilahi. Selamat jalan Romo Janssen!

3. Praksis berteologi pastoral Paul Janssen CM

Teologi pastoral dalam besutan Paul Janssen CM memiliki trayektori riset studi yang luar biasa berpengaruh bagi Gereja Indonesia di banyak wilayah Gereja Partikular.² Romo Paul Janssen CM dikenal luas karena kontribusi kerasulannya di bidang pelayanan pendidikan guru agama, katekis, dan tenaga pastoral yang ribuan alumninya tersebar di wilayah-wilayah yang sering kali tidak mudah di Indonesia. Dirjen Bimas Katolik, Bapak Eusebius Binsasi, berkata dalam sambutan sesudah Misa Requiem Romo Janssen, bahwa sekitar sebelas ribu lebih guru-guru agama Katolik dan katekis di keuskupan-keuskupan baik langsung maupun tidak telah

² Lih. Eksposisi tentang riset studi di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, Widya Sasana, tahun 1971-2000, yang dipublikasikan di buku *Riset Studi Filsafat Teologi di STFT Widya Sasana*, Eds. Dr. A. Tjatur Raharso dan Dr. Yustinus (Dioma, 2018).

diinspirasikan oleh semangat Romo Prof. Dr. Paul Janssen CM. Mereka bangga menyebut diri murid-murid Romo Janssen. Kharisma Paul Janssen juga telah mengalir ke banyak sekolah tinggi agama maupun kateketik dan pastoral di Indonesia, tambahannya (Riyanto, 2017b).

Paul Janssen yang memiliki latar belakang studi pemberdayaan masyarakat, dalam bidangnya, pada masanya tampil sebagai dosen dengan karakter sangat kreatif dan produktif dalam bidangnya. Pembaruan revolusioner “Paul-Janssenian” di bidang pastoral dan kateketik terletak di sini, yaitu pada integrasi semangat yang gigih untuk berkeliling mewartakan Injil di pelosok-pelosok di mana pun Gereja memanggil.

Paul Janssen CM, menjadi peritus teologi (ahli teologi) dari Mgr. J. Klooster CM yang hadir dalam Konsili Vatikan II, juga mengintegrasikan karakter “misioner” dan pelayanan cinta kasih yang nyata dalam kehadiran para katekis, guru agama, dan para awam. Dalam besutan teologis-pastoral Paul Janssen, Gereja Indonesia memandang awam sebagai yang bergerak di garis depan dalam pewartaan Injil (misioner) sekaligus sebagai rasul cinta kasih (pelayan-pelayan orang miskin), menjadi pemimpin komunitas-komunitas umat dan masyarakat. Untuk maksud itu, mereka perlu membekali diri dengan kemampuan berdialog dan bekerjasama dengan siapa saja. Paul Janssen mengerti benar semangat Gereja Vatikan II. Kodrat Gereja Katolik itu misioner. Awam harus ambil bagian dalam misi Gereja seiring dengan dokumen *Apostolicam Actuositatem*: tanpa awam Gereja tidak hadir; dan tanpa karakter misioner, itu bukan Gereja Katolik! *Resources* Gereja adalah untuk misi! Kharisma Paul Janssen CM adalah misioner.

Riset studi teologi pastoral oleh Paul Janssen dikembalikan ke *praksis*. Saat muda Paul Janssen bagaikan “mesin publisher” buku-buku yang dia sebut Seri Pekerjaan Pastoral. Dan, di hampir semua publikasinya dia memadukan antara konsep tentang pastoral-katekese dengan metodologi ilmu-ilmu sosial. Perpaduan ini barangkali “revolusioner” di zamannya, sebab bagi Paul Janssen, tidak cukup para katekis atau petugas pastoral mengerti konsep-konsep teologis. Pada gilirannya, mereka juga harus mampu menjadi *pemimpin-pelayan-pengajar* umat. Integrasi filsafat teologi tidak hanya di ruang kelas-kelas, tetapi terutama dalam kolaborasi dengan umat beriman. Para katekis haruslah manusia dengan kematangan komunikasi dan kolaborasi sekaligus dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk menerjemahkan ajaran iman Katolik dalam hidup dan pengalaman umat sehari-hari. Dengan “metodologi” studi pastoral, Paul Janssen lebih memaksudkan metodologi dalam *praksis* dan penerjemahan karya pastoral sebagai aktivitas misioner mewartakan Kerajaan Allah dimana pun Gereja memanggil. Metodologi di sini bukan semata bagaimana kita memahami teologi pastoral, melainkan bagaimana kita *menghidupi dan mempraktekkan* teologi pastoral sebagai hidup Gereja yang dinamis.

Praksis berteologi Janssenian tidak bisa dipisahkan dari upaya-upaya untuk melakukan apa yang disebut *kontekstualisasi teologi*. Dalam sebuah diskusi pada kesempatan Nyepi Dosen di Claket, Mojokerto, tahun 2003, para dosen STFT Widya Sasana menegaskan “secara historis” pokok-pokok pengertian integral *kontekstualisasi* teologi dalam koridor ajaran yang benar secara kreatif. Pokok-pokok ini diperlukan agar upaya *in search of methodology* memiliki proses dan cara-cara yang plausibel. Berikut ini nukilan dari satu dua gagasan tentang kontekstualisasi seperti yang

dipublikasikan dalam *Membangun Gereja dari Konteks: Esai-esai Kontekstualisasi dalam rangka 25 Tahun Mengajar Dr. Piet Go O.Carm, Dr. Stanislaus Reksosusilo CM, dan Dr. B.A. Pareira O.Carm*, Dioma 2004 (editor dan penulis Armada Riyanto CM)³:

- *Kontekstualisasi tidak berupa (bukan merupakan): adaptasi, modifikasi iman dalam budaya atau kebalikannya budaya untuk iman agar jangan ada "dominasi kultural" dalam beriman.* Kontekstualisasi itu bukan sekedar penyesuaian ajaran-ajaran iman dalam budaya; atau kebalikannya, pengambilalihan bahasa budaya untuk iman. Yang pertama akan berakibat pada "pemangkasan" ajaran-ajaran iman yang riskan dangkal dan keliru. Sementara itu, yang kedua, pengambilalihan bahasa budaya untuk iman, akan mengantarkan pada dominasi kultural dalam beriman. Seakan-akan beriman kristiani itu haruslah merujuk pada contoh gaya beriman kristiani yang ditampilkan oleh orang-orang dari kultur Jawa, Flores (misalnya) atau budaya tertentu. Tidak sekedar itu.

- *Melainkan terutama: kreasi, interiorisasi, internalisasi iman dalam konteks hidup sehari-hari.* Kontekstualisasi itu sebuah kreativitas. Kontekstualisasi itu upaya interiorisasi atau internalisasi iman dalam pengalaman hidup konkret sehari-hari. Kontekstualisasi itu sebuah kreativitas pembatiran. Apa yang harus dijalankan agar pengertian dan penghayatan Misteri Agung Allah Tritunggal Mahakudus yang benar itu menjadi mungkin bagi orang-orang di Jawa, Madura, Kalimantan, Papua, Aceh bahkan? Atau, kreativitas semacam apakah yang perlu dilakukan agar Ekaristi menjadi sumber hidup bagi kaum muda di kota-kota, di pedesaan, atau di pinggiran kota? Inilah pertanyaan-pertanyaan dasar kontekstualisasi iman. Interiorisasi iman dalam hidup tidak mudah. Persis, kontekstualisasi memang bukan sebuah upaya yang gampang. Di sini juga harus ditambahkan bahwa kontekstualisasi itu *bukan* teoritisasi ajaran atau doktrin, melainkan sangat mengandaikan *praksis iman* dalam pergumulan konkret.

- *Membuat atau memungkinkan iman Kristiani makin menyentuh dan mengakar.* Kontekstualisasi itu mengatakan aktivitas bagaimana membuat iman kristiani makin menyentuh, menyapa, dan mengakar. Di sini, dikesampingkan "menghibur" atau "melegakan" atau "memuaskan". Suatu upacara liturgis yang menyentuh hidup nyata umat, misalnya, tidak perlu harus merupakan sebuah upacara yang memuaskan. Tetapi, sudah barang tentu, perayaan Ekaristi yang menjengkelkan jelas tidak memaksudkan upaya kontekstualisasi. Kontekstualisasi harus memungkinkan umat merasakan kehadiran Allah yang menyentuhnya secara pribadi, memberinya semangat dan daya juang untukewartakan Sabda kepada sesamanya. Salah satu tantangan aktual dewasa ini ialah bagaimana membuat Ekaristi menyentuh kaum muda. Kontekstualisasi juga memaksudkan agar iman kristiani mengakar, maksudnya agar umat yang memeluk iman itu tidak merasa asing di lingkungan hidup sekitarnya, tidak mengucilkan dirinya sendiri dari pergaulan hidup masyarakat, melainkan terlibat dan dialogal dengan siapa pun dalam membangun Kerajaan Allah.

³ Resume tentang kontekstualisasi ini saya rujuk pada tulisan saya di bagian pertama dari buku *Festschrift 25 Tahun Mengajar Piet Go, Reksosusilo, dan Pareira*, dosen-dosen STFT Widya Sasana (2004) dengan perubahan dan penyesuaian. Bagian ini saya pandang relevan dikutip kembali terkait dengan upaya pemahaman tentang kontekstualisasi teologi.

•*Berangkat dari konteks dan Sabda Allah menuju kepada penghayatan iman yang kontekstual.* Pengertian kontekstualisasi itu memaksudkan hidup kristiani yang dimulai dari konteks menuju kepada penghayatan iman yang kontekstual. Misalnya, orang begitu bersemangat mengupayakan puji-pujian yang meriah, sementara banyak di sekitar Gereja yang menderita karena bencana alam dilalaikan begitu saja. Kontekstualisasi jelas *bukan* aktivitas semacam itu. Beriman kontekstual berarti beriman dengan menyimak, mendengarkan, memperhatikan *tanda-tanda zaman* kesusahan dan kecemasan komunitas di sekitarnya, seraya melakukan upaya-upaya konkret untuk membantu meringankan penderitaan dalam bimbingan Sabda Allah. Dalam hal ini, tidak hanya diwujudkan dalam pemberian sumbangan, melainkan juga kesaksian solidaritas dan refleksi iman kepada Kristus dalam perspektif pengalaman duka dan kecemasan. Dengan demikian makna salib bukan menjadi sebagian dari hidup kristiani, melainkan salib adalah hidup kristiani itu sendiri.

•*Pergulatan “menafsirkan” iman dalam konteks.* Jika kontekstualisasi merupakan aktivitas menafsirkan iman dalam konteks, itu maksudnya seperti apa yang dikerjakan oleh para nabi dalam Kitab Suci. Para nabi menyuarakan suara Allah. Tetapi, para nabi memiliki bahasa yang hidup. Ketika umat Allah tidak setia, para nabi menyerukan apa makna kesetiaan dan menegur bangsa yang lagi “berselingkuh”. Ketika umat digiring ke pembuangan dan menjalani hidup tidak pasti, para nabiewartakan pengharapan dalam bahasa dan pesan yang menjanjikan kepastian. Jika dewasa ini orang ewartakan pesan pengharapan kristiani, apa makna pengharapan bagi manusia-manusia zaman ini? Itulah kontekstualisasi. Tetapi, jauh dari sebuah aktivitas mudah, kontekstualisasi tidak sekali jadi. Kontekstualisasi membutuhkan pengalaman, aktivitas studi, refleksi, *discernment*, praksis, termasuk juga kegagalan. Kontekstualisasi merupakan suatu pergulatan. Sebab tindakan menafsirkan tidak sama dengan sekedar menguraikan iman dalam kata atau kalimat verbal, melainkan terutama dalam hidup pewartaan dan kesaksian konkret.

•*Bertekun Menanam, menumbuhkan, membuahkan benih-benih Sabda dalam “tanah”.* Konteks bagaikan tanah. Kontekstualisasi itu bagaikan menanam benih-benih Sabda Tuhan dan mengupayakannya agar berbuah melimpah. Di tempat-tempat di mana iman Kristiani meredup, kontekstualisasi merupakan sebuah tuntutan mutlak. Benih-benih Sabda memiliki potensi aktif untuk berkembang dan berbuah. Yang terjadi, kerap penanamannya tidak didahului oleh pengolahan tanah yang benar. Akibatnya, Sabda Tuhan terasa tidak dapat tumbuh dan berkembang. Artinya, kemandulan hidup Gereja seringkali menemukan sebab-sebabnya pada perkara umat beriman tidak sungguh-sungguh menggali kekayaan pengalaman budaya setempat dan merefleksikannya dalam bimbingan Sabda. Seperti proses pertumbuhan dan hadirnya buah-buah memakan waktu dan kesabaran, demikian juga kontekstualisasi iman kristiani meminta ketekunan ekstra. Kontekstualisasi bukan tindakan sesaat, melainkan berlangsung terus-menerus.

•*Memungkinkan dan memberi kesaksian bahwa Wahyu Tuhan menyapa manusia dalam pengalaman kesehariannya.* Ungkapan-ungkapan tentang Sabda Tuhan berikut sering kita dengar, seperti: “Sabda Tuhan itu manis”, “Sabda Tuhan itu pelita bagi langkahku”, “Sabda itu tajam, bagaikan pedang bermata dua”, dan seterusnya. Dalam praktek hidup beriman, aktivitas liturgis kerap menjadi sebuah kebiasaan ritual yang

wajib. Akibatnya, “manisnya” atau “tajamnya” atau “terang-benderangnya yang membimbing” dari Sabda Tuhan tidak terasa dalam hidup sehari-hari. Umat cenderung datang karena kewajiban dan pulang kembali ke rumah tanpa disegarkan oleh Sabda Tuhan. “Wahyu” sesungguhnya mengatakan sebuah pembukaan diri Allah kepada manusia. Jika Tuhan mewahyukan diri-Nya, itu berarti Allah mempersilakan manusia untuk masuk dan ambil bagian dalam hidup ilahi-Nya. Makna yang dalam dari komunikasi personal diri Allah kepada manusia semacam ini lenyap kala aktivitas hidup beriman kita berhenti pada pemenuhan kewajiban-kewajiban ritual. Kontekstualisasi merevisi kenyataan-kenyataan yang terjadi seperti ini dalam hidup Gereja. Kontekstualisasi menerobos kebekuan formalitas ritual yang rutin membosankan dan itu-itu saja. Manusia yang menghayati pengalaman kesehariannya (*lifeworld*) mesti merasakan sapaan Sabda Tuhan. Itulah maksud dari pengertian kontekstualisasi.

•*Memungkinkan kita “bangga” untuk minum dari air sumur sendiri dengan segala kekayaan historis dan tradisi budaya sendiri sebagai orang Kristiani.* Kontekstualisasi tidak pernah mencabut manusia dari akar budaya dan sejarahnya. Malahan, setiap orang beriman harus bangga dengan kekayaan tradisi budaya sendiri, justru karena dia adalah orang kristiani. Maksudnya, orang kristiani bukanlah orang yang membanggakan budaya Barat di satu pihak, dan mengucilkan diri dari sejarah dan budaya sendiri di lain pihak. Kontekstualisasi memungkinkan manusia menelusuri hidupnya dalam relung-relung yang mendalam. Dan, merasa bangga karenanya. Merasa “bangga” artinya merasa bahwa kekayaan sejarah dan budaya merupakan sebuah nilai yang sangat berharga dalam hidup beriman. Memeluk iman kristiani tidak berarti mengunggulkan budaya di mana iman itu mengalir (maksudnya bangga dengan budaya barat di satu pihak, dan di pihak lain memandang rendah warisan kebijaksanaan sendiri). Aktivitas kontekstualisasi mengikis sikap-sikap sempit yang semacam itu. Kontekstualisasi adalah juga penghargaan tinggi pada budaya dan sejarah komunitas sendiri. Orang diajak untuk menggarap *communio-nya* dalam persepsi yang benar mengenai ruang lingkup hidupnya.

•*Kontekstualisasi adalah Tindakan yang setia Mengikuti jejak Kristus sendiri: Mengenakan metodologi “dialog inkarnatoris”.* Inkarnasi adalah tindakan Allah yang paling menyentuh hati manusia sedalam-dalamnya. Inkarnasi itu dialog Allah dalam kehadiran dan bahasa manusia. Allah tidak berada pada posisi lebih tinggi, melainkan setara, sepadan, senasib dengan manusia. Di sini pengertian dialog tidak memaksudkan berkata-kata verbal, melainkan hidup dan menyusuri pengalaman keseharian. Kristus sebagai Allah inkarnatoris tidak hanya mengajar tetapi meninggalkan “Keallahan-Nya” dan hadir sebagai seorang manusia yang terus-menerus berdialog. Seperti dialog inkarnatoris Kristus, kontekstualisasi adalah proyek dialog dengan pengalaman hidup dan sesamanya. Sekali lagi, bukan berdialog dalam kata-kata verbal tetapi dalam kesaksian solidaritas tiada kenal tuntas. Dan, karena itu kontekstualisasi juga akan berujung dalam pengalaman Salib, seperti Kristus. Pengalaman Salib adalah pengalaman penebusan tuntas Allah Putra.

4. “Praksis” dalam Filsafat

Agar memiliki gambaran yang agak menyeluruh tentang *praksis*, diuraikan di bawah ini pemahaman-pemahamannya dalam filsafat. Maksudnya, agar apa yang dimaksud dengan *praksis* berteologi dapat disimak dengan lebih lengkap. Untuk ini, akan diuraikan pandangan filosof Aristoteles, Marx, dan Bourdieu. Dua filosof pertama berasal dari periode klasik, sementara yang terakhir berasal dari periode kontemporer, dari Perancis.

Dalam hidup sehari-hari, sebelum berteologi, orang dapat membedakan antara praksis (*praxis*) dan teori (*theoria*). Apabila orang memasak, misalnya, secara sederhananya teori tentang memasak diperlukan, agar praktek memasaknya dapat menghasilkan masakan yang enak dan baik. Tetapi jelas program studi kuliner termasuk salah satu program studi yang sangat mahal, karena kompleksitas aktivitas managemennya. Artinya, perkara *praxis* dan *teori* bukanlah perkara “sederhana” seperti yang kita sepelekan kita bisa imajinasikan.

Aristoteles

Sekarang kita tinggalkan “memasak”, tetapi mari kita pergi sejenak ke Aristoteles. Aristoteles (384-322 SM) adalah filosof Yunani kuno yang “dianugerahkan” Tuhan untuk *mencerdaskan* manusia dari semua generasi dan peradaban. Aristoteles berkata, bahwa seorang pemimpin haruslah memiliki *practical wisdom* (kebijaksanaan praktis), sebab pemimpin harus menguasai ranah praksis kehidupan. Dalam buku etika, *Nicomachean Ethics*, filosof yang sama menegaskan bahwa bidang *politik* merupakan disiplin ilmu yang disebut *architectonic*. Terminologi “architectonic” berasal dari gabungan “arch” (agung) dan “techné” (kepandaian, keterampilan, kecakapan, seni). Aristoteles hendak menekankan bahwa dunia politik merupakan sebuah dunia yang merangkul segala yang terkait dengan seni dan kecerdasan manusia. Seorang pemimpin politik haruslah memiliki “kecakapan” manajerial berbagai bidang, seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan, militer, dan seterusnya (Aristoteles, 1995a-b). Maka, *practical wisdom* bukan hanya terkait dengan hal-hal praktis, melainkan kecerdasan yang relatif “lengkap” yang bisa dimiliki manusia.

Salah satu konsekuensi belajar filsafat Yunani ialah bahwa kita diajari untuk memiliki beberapa distingsi terminologi. Diantaranya distingsi antara *techné* dan *phronesis*. Yang pertama berarti seni, kecerdasan mengenai *know-how*, atau keterampilan memproduksi sesuatu. Misalnya, seorang pandai besi memiliki *techné* (yang bisa disebut “teknik”) pembedaan dan terampil dalam memproduksi pisau, cangkul, dan seterusnya. Sementara *phronesis* memaksudkan *practical knowledge of deliberation* atau suatu pengetahuan praktis terkait dengan manajerial bagaimana produksi dan pemasarannya secara keseluruhan sehingga seni memandai tersebut menjadi suatu model usaha yang *sustainable*, lestari, dan seterusnya. Jadi, dalam *phronesis* dicakup pula makna “keseluruhan” atau “kelengkapan” dari suatu aktivitas hidup sehari-hari.

Dalam apa yang disebut *phronesis* (pengetahuan praktis manajerial secara keseluruhan), seorang dosen tidak hanya pandai mengajar di kelas, melainkan dosen tersebut juga mengerti tentang apa itu pendidikan, relasi-relasi peserta didik dengan dosen, dan manajemen institusi tempat dia mengajar, kecerdikan dalam merespon perkembangan manusia dan teori-teori pendidikan terbaru, dan seterusnya. Tidak hanya itu, dosen tersebut juga melatih diri dalam menulis, meneliti, dan mempublikasi artikel-artikel ilmiah dalam jurnal-jurnal bereputasi. Dan, di atas semuanya, dosen tersebut adalah seorang pribadi yang matang dan dewasa.

Sementara itu *theoria*, dalam Aristoteles, juga tidak sekedar mengatakan suatu pengetahuan teoritis belaka. Dalam filsafat, *theoria* menunjuk pada suatu hidup yang oleh filosof Yunani masyhur tersebut disebut *vita contemplativa* (hidup kontemplatif). Makna “kontemplatif” dalam Aristoteles berbeda dengan makna seperti dihayati oleh biara kontemplatif. *Vita contemplativa* memaksudkan hidup yang berada dalam ranah bimbingan akal budi. Kebahagiaan, misalnya, bagi Aristoteles lebih menunjuk kepada bagaimana akal budi kita mendapatkan segala pemenuhan pengetahuannya (Pilario, 2005).

Aristoteles mengaitkan *praxis*, *theoria*, *techné*, dan *phronesis* di atas sebagai suatu kondisi yang menyusun *eudaimonia* (kebahagiaan) manusia. Artinya, kalau ingin hidup bahagia atau hidup baik, *praxis*, *theoria*, *techné*, dan *phronesis* terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Bahagia mungkin sederhana, tetapi itu dalam slogan. Dalam filsafat Yunani kuno, kebahagiaan mengandaikan banyak komponen yang menyusunnya.

Aristoteles menyumbang apa untuk teologi pastoral Janssenian?

Sumbangan terbesar Aristoteles ialah bahwa antara praksis dan teori, antara teknik dan kecerdasan praktis-manajerial tidak terpisah satu sama lain. Artinya dalam teologi pastoral, tidak boleh ada kotak-kotak ruang teori atau ruang praktis. Semuanya membutuhkan elaborasi yang mendalam. Bahwa seorang teolog pastoral bukanlah pribadi yang duduk di belakang meja. Tetapi, dia juga bukan seorang yang sekedar berkelana ke sana ke mari tanpa mengikuti perkembangan diskusi teologi terkini. Dan, teolog pastoral juga bukan sekedar piawai dalam mengajar mata kuliah, melainkan juga terlibat dalam komunitas bidang teologi pastoral dan memberi kontribusi bagi pengembangannya melalui berbagai penelitian dan penulisan artikel ilmiah lewat publikasi-publikasi yang bermutu. Aspek “keseluruhan” keterampilan dalam berteologi pastoral sangat relevan.

Barangkali juga dalam konteks pemahaman yang “menyeluruh” demikian inilah Paul Janssen CM membidangi teologi pastoral. Paul Janssen mengaitkan banyak hal dalam teologi pastoral, termasuk di dalamnya aspek-aspek praksis keterlibatan politik, pembangunan komunitas-komunitas, pewartaan Injil secara efektif dalam berbagai bentuk karya cinta kasih, dan *utamanya* juga kerasulan untuk anak-anak dan orang miskin, khususnya yang terabaikan dalam societias.

Marx

Lengkapnya dia bernama Karl Marx (1818-1883), seorang filosof Jerman. Di Indonesia dia terkenal karena dikaitkan dengan komunisme, ideologi yang terlarang dibicarakan, karena Marx menganjurkan ateisme (sementara Indonesia adalah negara yang beragama!). Saya paling tidak suka dengan cara berpikir sempit seperti itu. Marx tidak perlu dipuja-puji, tetapi perlu disimak sebentar cara berpikirnya. Bukan untuk menjadi komunis, tetapi justru agar bisa menganalisis secara lebih cermat dan detil. Marx menyumbang sesuatu terkait dengan “praksis” (Pilario, 2005, 2017).

Abad 19, di mana Marx hidup, adalah abad yang sangat kacau di Eropa, karena itu abad di mana ilmu pengetahuan mulai memasuki ranah industri. Dan, muncullah masyarakat industri. Yang dimaksud “masyarakat industri” ialah ketika itu tampil untuk pertama kalinya di planet kita ini banyak pabrik dan kelanjutnya – sudah barang tentu – ada banyak buruh. Banyak petani urbanisasi ke kota-kota industri. Dari sendirinya *societas* seperti “terbelah” menjadi dua kelompok kelas besar, yaitu “kelompok buruh” dan “kelompok pemilik modal/kapital”. Yang pertama disebut kaum proletar (buruh); yang kedua disebut kaum kapitalis (para pemilik modal) atau borjuis (istilah orang Perancis untuk bangsawan). Karena kedua kelas masyarakat ini tidak saling berkomunikasi (menurut Marx), yaitu kaum buruh sibuk dengan kerjanya yang berat di pabrik; sementara kapitalis berpikir bagaimana bisa mendapatkan untung yang maksimal; maka keduanya kelas ini berada dalam suatu “konflik” yang tak mungkin bisa dipersatukan. Untuk meneguk keuntungan besar, para kapitalis harus menggaji murah para buruh; padahal para buruh adalah manusia yang harus menumbuhkan anak-anaknya dan menghidupi seluruh keluarganya, dan seterusnya. Terjadilah *konflik perenial* (konflik abadi) yang tak mungkin bisa selesai sampai akhir dunia ini (keyakinan Marx), dan hanya akan selesai apabila dalam *societas* tidak ada lagi kelas-kelas tersebut. Masyarakat *tanpa kelas* ini disebut oleh Marx sebagai *masyarakat komunis* (dari bahasa Latin “*communis*” yang artinya sama).

Apa yang dimaksud *praksis* oleh Marx? Menurutnya, *praksis* memaksudkan langsung suatu aktivitas untuk *membebaskan diri*. Praksis bergandengan dengan terminologi *partisipatoris*. Kata ini berasal dari *partisipasi* (ambil bagian). Maksudnya, para buruh yang bekerja di pabrik-pabrik dan menerima gaji ala kadarnya dengan kondisi kerja yang mengenaskan adalah bentuk *perbudakan*. Mereka jelas sekali *tidak berpartisipasi* dalam dunia kerja dan konsep kemakmuran yang ditawarkan oleh kapitalisme. Jadi, di sini “*praksis*” memaksudkan *pembebasan*.

Tidak hanya itu, dalam Karl Marx, *praksis* juga memaksudkan praksis penyadaran diri atau *konsientisasi*. Analisis Marx begini: buruh yang bekerja dengan begitu berat dalam kondisi yang mengenaskan pastilah mengalami kelelahan bertubi. Saking lelahnya menghamba pada mesin-mesin industri, buruh dapat dengan mudah kehilangan “kesadaran” bahwa dirinya miskin. Atau, buruh dapat mengalami apa yang disebut *alienasi diri* (yaitu, suatu kesadaran terasing dengan hidupnya sendiri). Marx menegaskan betapa penting, buruh sebagai masyarakat yang tertindas memiliki aktivitas *konsientisasi* atau penyadaran diri sedemikian rupa sehingga dirinya sesungguhnya berada dalam ketertindasan hebat dan *harus berupaya* dengan segala cara untuk membebaskan diri. Kalau yang memiliki “kesadaran” semacam ini tidak hanya sepuluh buruh tetapi sepuluh juta buruh, apa yang akan terjadi selanjutnya mudah sekali diprediksi. Yaitu: *revolusi*. Dan, Marx menyebut *revolusi*

merupakan puncak praksis hidup *societas* manusia. Revolusi *apa?* Revolusi untuk menuju ke masyarakat *tanpa kelas* (masyarakat komunis).

Sumbangan Marx untuk "skema" berteologi pembebasan

Sungguhpun dalam realitas logika dan pemikiran Marx ini tidaklah mudah seperti membalik tangan, tetapi *filsafat praksis* semacam ini telah memikat dunia. Diantaranya, kondisi Amerika Latin era lima puluhan (sesudah perang) hingga delapan puluhan yang didominasi oleh situasi ketertindasan petani oleh para pemilik tanah dan kaum borjuis, telah banyak diguyur logika *praksis marxis*, seperti *konsientisasi* semacam ini. Tema-tema teologi lantas berimpitan dengan tema-tema filsafat politik, kebudayaan, ekonomi, pendidikan, dan seterusnya. Menyembullah di dalam sejarah teologi apa yang disebut sebagai *teologi pembebasan*. Teologi pembebasan *bukan* teologi marxis! Teologi pembebasan pada intinya ialah bahwa suatu aktivitas berteologi hendaknya tidak hanya suatu refleksi iman yang berakhir pada kepuasan batin atau ketentraman hati; melainkan, berteologi haruslah *membebaskan*. Membebaskan dari ketertindasan, keterpurukan, kemiskinan struktural, ketidak-adilan sistemik, dan seterusnya. Bila aktivitas berteologi difundasikan pada kehadiran Kristus di dunia dan berpuncak pada salib penebusan di Kalvari, aktivitas tersebut haruslah menempatkan perkara-perkara keadilan pada titik sentralnya. Tidak bisa diterima oleh cara beriman yang benar, bahwa berteologi hanya dimaksudkan untuk ketentraman batin atau kedamaian hati yang sementara. Dengan model berteologi semacam ini, *aktivitas refleksi iman* menjadi sebuah cetusan *praksis* beriman yang benar.

Bourdieu

Pierre Bourdieu (1930-2002), seorang filosof dan sosiolog, menyumbang gagasan-gagasan penting bagi apa yang disebut *praxis*. Bourdieu terbilang filosof kontemporer zaman ini yang sangat kompleks dan tidak mudah dipahami, tetapi beberapa teorinya mendominasi diskusi filsafat terkait dengan bagaimana kita dapat memahami realitas sosial zaman ini. Karena saya pandang gagasannya penting, saya memberanikan diri mengajukan satu dua pemikirannya yang relevan untuk maksud tulisan ini, yaitu *praksis teologi*. Dalam disertasinya yang sangat tebal di Leuven berjudul *Back to Rough Grounds of Praxis: Exploring Theological Method with Pierre Bourdieu* (2005), Daniel Franklin Pilario CM, teolog dan konfrater dari Filipina, mengurai panjang lebar tentang makna *praxis* dan genesisnya (asal-usulnya). Disertasi tersebut dimaksudkan untuk suatu pencarian metodologi berteologi dengan bertolak dari *praksis* pengalaman komunitas-komunitas kecil dan miskin.

Berbeda dengan dua filosof yang disebutkan di atas (Aristoteles dan Marx), Bourdieu memiliki konteks *societas* kontemporer zaman ini. Beda dengan Aristoteles yang mengurai *praxis* dalam konteks filsafat klasik yang sangat intelektualistis, Bourdieu lebih kepada wilayah pengalaman subjektif-objektif hidup manusia. Tidak sama dengan Marx yang menaruh perhatian pada perkara-perkara pertentangan kelas antara proletar dan borjuis (khas masyarakat industri), Bourdieu lebih membawa kita pada suatu model-model *societas* kontemporer yang lebih kompleks,

yang tidak bisa direduksi pada pola konfliktual atau semacamnya (seperti yang dipikirkan oleh Marx).

Bourdieu mengenalkan beberapa teori seperti "*habitus*", "*kebudayaan sebagai praksis*", "*arena*" (*field theory*), "*kapital sosial*", "*simbolisme*", "*produksi kepercayaan*", "*kekerasan simbolik*", "*bahasa sebagai simbol kekuasaan*", dan seterusnya (Bourdieu, 1993, 2013). Tema-tema ini tidak akan saya urai semuanya dalam kesempatan yang terbatas ini. Tetapi, halnya baik untuk disimak satu dua sebagai suatu contoh betapa penting kita memahami realitas kehidupan sosial manusia dalam terang teori filsafat Bourdieu. Sekali lagi, uraian ini masih terkait dengan *praksis* berteologi sebagaimana dijalankan oleh Paul Janssen, CM.

Untuk memahami teori *praksis* Bourdieu, barangkali baik apabila kita memiliki suatu imajinasi yang konkret tentang realitas sosial hidup masyarakat kita dalam kesehariannya. Imajinasikan kita sedang berada di stadion sepakbola. Untuk sementara kita mengimajinasikan sebagai "penonton". Apa yang kita lihat? Kita menyaksikan suatu *lapangan* yang luas, di dalamnya terdapat para pemain masing-masing tim berjumlah sebelas. Kedua tim menyusun jumlah "masyarakat" di arena tersebut menjadi dua puluh dua plus ada wasitnya. Bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain? Mereka berinteraksi dalam *sistem* aturan permainan yang jelas dan setiap pribadi di lapangan tersebut mengerti sistem tersebut. Setiap strategi dari tim berada dalam koridor *sistem aturan* tersebut. Demikian pula setiap kepandaian dan keterampilan subjektif masing-masing pemain ada dalam *sistem aturan* permainannya. Setiap pemain jelas memiliki tujuan yang selaras dengan *sistemnya*, misalnya setiap pemain ingin menampilkan permainan cantik; *nah*, yang disebut "permainan cantik" ialah kecerdikan mengolah bola sesuai dengan sistem permainan sepak bola. Misalnya, tidak mungkin seorang pemain membawa bola dengan tangannya lantas berlari sekuat tenaga dan meletakkannya di gawang lawan. Wah, itu bukan permainan sepak bola! Juga, segala *gestures* dan simbol-simbol yang ditampilkan oleh para pemain dan wasit – sekali lagi – berada di dalam *arena* permainan sepak bola.

Menurut Bourdieu, *societas* itu bagaikan suatu *arena* seperti digambarkan di atas ini. Tentu saja, gambarannya jauh lebih kompleks daripada suatu permainan sepakbola. Tetapi, yang hendak disasar di sini ialah kesadaran bahwa *societas* menghidupi suatu model *sistem* yang mengakomodasi subjektivitas dan tentu saja juga objektivitas. *Societas* tidak boleh kita simak sebagai suatu kumpulan manusia yang bergerak tak beraturan. *Societas* memiliki aturan-aturan atau sistem-sistem yang memungkinkan kebersamaan mereka berlangsung lestari, lama, dan *sustainable*. Contoh, dalam salah satu aktivitasnya, yang disebut *pendidikan*, *societas* kita persis berada dalam zona "sistem" yang secara objektif dan subjektif memungkinkan kompleksitas realitasnya. Pendidikan mengenal hukum-hukum dan aneka peraturan terkait dengan kurikulum, peraturan tentang disiplin, sustainability mutu dari para sumber daya manusianya, capaian pembelajaran, mutu lulusan, dan seterusnya. Dan, berbagai macam aktivitas "subjektif dan objektif" dari dunia pendidikan ini melahirkan apa yang disebut dengan *habitus*. "*Habitus*" dalam bahasa Latin artinya "kebiasaan", tetapi bukan sekedar kebiasaan, melainkan "kebiasaan" yang pada gilirannya melahirkan disposisi-disposisi struktural dan sistemik tentang apa yang disebut "pendidikan".

Sekarang, Anda beralih dari “penonton” ke kali ini menjadi salah satu “pemain” yang terjun ke lapangan (*arena*) dan ambil bagian dalam permainan sepakbola tersebut. Coba berhenti sejenak, imajinasikan Anda adalah pemain salah satu tim. Bagaimana disposisi Anda? Saya menduga, tidak mungkin Anda akan mengimajinasikan sebagai pemain yang biasa biasa saja, enak-enak, jalan-jalan di lapangan sambil makan es-krim, atau menyanyi-nyanyi sembari senyum senyum kepada penonton. Pasti tidak! Tahukah Anda, mengapa Anda tidak jalan-jalan sembarangan di arena sepakbola sebagai seorang pemain yang diandalkan oleh tim ...? Sebab, Anda telah memiliki apa yang disebut *disposisi*. Apa yang ada dan terjadi di *lapangan itu* dan *saat itu* sedang terjadi pertandingan dengan sistem ketentuannya yang telah Anda ketahui. Segala sistem yang ada di arena sepakbola tersebut telah melahirkan di dalam diri Anda *disposisi* tertentu sedemikian rupa sehingga segala kemampuan kecerdikan yang Anda miliki tercurah di dalam pertandingan itu. Artinya, “subjektivitas” perilaku dan keputusan Anda berada dalam kesesuaian dengan sistem objektif dari *arena* pertandingan sepakbola tersebut! Oleh Bourdieu *disposisi* subjek-subjek ini disebutnya sebagai teori *habitus*. Di lain pihak, sebagai subjek dengan *habitus* – sebagaimana dalam suatu permainan sepakbola – keberadaan subjek adalah *kapital sosial*. Dengan *kapital sosial* dimaksudkan keseluruhan *resources* yang dimiliki oleh “keberadaan sosial” dari para subjek. Marx berbicara tentang “kapital” terkait dengan ekonomi atau materi. Bourdieu lebih meletakkan konsep “kapital” pada hubungan-hubungan subjek yang di dalamnya terdapat *habitus*. Oleh karena *disposisi* para subjek ini pula, relasi-relasi tata hidup bersama sebagai *arena* menjadi lestari, *sustainable*, dan terus-menerus berkembang.

Bourdieu adalah filosof dan sosiolog yang ingin mengurai *kompleksitas* kehidupan masyarakat sedemikian rupa dalam pola-pola pemahaman yang tidak terjebak kepada objektivisme (segalanya harus objektif) di satu pihak dan kepada subjektivisme (seakan-akan *societas* dideterminasi oleh keputusan-keputusan subjektif) di lain pihak. Dalam Bourdieu *societas* memiliki keteraturan relasi-relasinya yang secara objektif tampak jelas dalam kehadiran hukum-hukum dan aneka ketentuan baik tertulis maupun tersirat. Tetapi, *societas* juga mengakomodasi pengalaman subjektif manusia-manusia. Artinya, manusia tetaplah subjek atas hidupnya, dan demikian manusia menuju kepenuhan subjektivitasnya dalam tata hidup bersama. Dengan mengutip Heidegger, Bourdieu berkata bahwa manusia adalah *being-in-the world* dan *being-with-other*. Artinya, manusia adalah *being* (eksistensi) yang ada di dalam dunia lingkungannya, hadir, dan terlibat serta berpartisipasi mengelola tata dunianya. Dan, manusia adalah eksistensi yang selalu berada beresama dengan sesamanya, yang karenanya manusia memiliki pula kodrat pengalaman solider dan setiakawan dengan sesamanya. Manusia adalah eksistensi yang peduli dengan sesamanya. Karena relasi-relasi yang kompleks ini, satu sama lain memiliki kekayaan makna-makna dari pengalaman tata hidup bersamanya.

Maka, apakah *praksis* dalam Bourdieu? Barangkali kita bisa berkata, bahwa menurut Bourdieu, *praksis* = (*habitus*) (*kapital*) + (*arena*), yang memaksudkan bahwa *praksis* dalam hidup *societas* terdiri dari para subjek dengan disposisi masing-masing (*habitus*) yang juga merupakan suatu *resource* (kapital) sosial yang terjadi dalam *societas* dengan segala relasi-relasinya (*arena*) intersubjektifnya yang kompleks (Cf. Pilario 2005, pp. 173+). *Praksis* itu suatu model tata hidup bersama, di mana aneka

ketentuan, sistem nilai, struktur relasi, dan interaksi simbolik satu sama lain menjadi mungkin dalam skema-skema subjektif-objektif yang sangat kaya.

Sumbangan Bourdieu untuk praksis berteologi

Bila contoh pertama dari tindakan berteologi ialah Kristus sendiri, Putera Allah, yang menjelma menjadi manusia, tinggal di antara manusia, dan menebusnya di Salib; maka, tindakan berteologi *harus* merujuk kepada skema-skema inkarnatoris. Skema inkarnatoris memaksudkan Tuhan yang memasuki kehidupan sehari-hari manusia. Tuhan seakan-akan memasuki (tidak hanya kunjungan “blusukan” sebentar) keseharian kampung-kampung kumuh, gubuk-gubuk reot, hiruk pikuk pasar-pasar yang kerap melindas yang lemah, dan pedalaman-pedalaman yang terlupakan. Tuhan berjumpa dengan manusia yang berada di pinggiran-pinggiran sistem kehidupan yang memojokkan mereka. Hidup mereka nampak tak berarti bagi para pengambil kebijakan politik publik, karena mereka miskin, lemah, dan tidak hebat. Tetapi, Tuhan Yesus berada bersama mereka, mendengarkan pengalaman-pengalaman mereka, jeritan dan tangisan mereka. Pendek kata, bagi Kristus pengalaman manusia yang terpinggirkan, miskin, sakit, sendirian, terlupakan di pedalaman nun jauh dari kota-kota, yang tak bisa berteriak miskin tertindas oleh sistem adalah pengalaman para subjek yang sangat berharga yang – dalam skema filsafatnya Pierre Bourdieu – sangat bernilai.

Bourdieu barangkali bisa disebut sebagai salah satu penyumbang terbesar dalam berteologi, dimana pengalaman hidup manusia dalam *arena* tata hidup bersama menjadi semacam titik tolak sekaligus sentrum dari refleksi iman. Penderitaan orang-orang miskin – dalam Bourdieu – merupakan khasanah berteologi itu sendiri, yang selaras dengan skema inkarnatoris. Maksudnya pula, tokoh teologi yang sejati adalah mereka yang bergulat di *arena* kehidupan yang tidak mudah ini. Dan, kita *para pembelajar teologi* haruslah datang dan mendengarkan “sharing teologis” mereka. Sebab, dalam aneka “sharing”, Sabda Tuhan menjadi nyata, Injil dihadirkan, rencana keselamatan Kerajaan Allah ditemukan. Bandingkan dengan apa yang disabdakan Tuhan dalam *Kotbah di Bukit* (Matius 5: 3-10). Bourdieu menjadi semacam filosof yang “mengakomodasi” kedalaman dan keluasan dari refleksi tentang *Kotbah di Bukit* dengan berbagai teori sosialnya tentang *praksis* kehidupan sehari-hari *societas*.

5. *Praksis dalam Ajaran Sosial Katolik*

Nama “Ajaran Sosial Katolik” (ASK)⁴ atau Ajaran Sosial Gereja (ASG) – dalam bahasa Inggris kerap disebut *Social Doctrines of the Catholic Church* – menunjuk

⁴ Beberapa paragraf di bawah ini saya kutip dari buku saya, *Katolisitas Dialogal. Ajaran Sosial Katolik* (Kanisius, 2018). Kutipan ini saya lakukan dengan pertimbangan beberapa uraiannya masih relevan. Di dalam uraian buku itu saya lebih menyebut ASK (Ajaran Sosial Katolik) daripada ASG (Ajaran Sosial Gereja). Keduanya memiliki maksud yang sama persis. Penyebutan ASK lebih mengindikasikan spesifik, Katolik dengan segala kekayaan *Sensus Fidei* yang dihidupinya. Meski nama ASG umumnya lebih populer.

pertama-tama pada Ajaran para Paus dalam Ensiklik atau Surat Apostolik mengenai perkara-perkara sosial, *sejak* Ensiklik *Rerum Novarum* (1891) dari Paus Leo XIII.⁵ Bapa Suci memiliki dogma “infalibilitas” (tidak bisa keliru) dalam iman dan moralitas. Dari sendirinya iman dan moralitas yang dimaksudkan di sini dalam ranah domain Gereja Katolik.

“Ajaran Sosial” merupakan penerjemahan iman dan moral Katolik.⁶ Dalam “Ajaran Sosial” tidak ditekankan dalil keabsahan filosofis-logis, melainkan *praksis* keterlibatan dan keprihatinan nyata dari Gereja Katolik mengenai perkara-perkara sosial dan partisipasinya dalam jatuh banggunya bangsa manusia dalam sejarah peziarahannya di dunia untuk menggapai masa depan yang lebih baik.

Sebagai sebuah “ajaran”, halnya menjadi sempurna dalam “praksis” (aksi). Dan, inilah yang membedakan ajaran sosial Katolik dengan filsafat sosial. ASK tidak ditulis untuk kemudian didiskusikan menjadi khasanah teori atau konsep sosial yang lantas masuk literatur perpustakaan. ASK menunjuk kepada kebenaran bahwa “iman tanpa perbuatan adalah mati” (Surat Yakobus).

Makna “ajaran sosial” dalam ASK mencakup perkara-perkara tata hidup bersama manusia secara luas. Di dalamnya termasuk soal-soal politik, keadilan kerja, tata ekonomi dan relasi perdagangan, tata damai dunia, relasi pemilik modal dan buruh, kesehatan dan hidup manusia, teknologi komunikasi, radio, film, dan aneka perkembangan dan kemajuan global, hak asasi dan kebebasan beragama, kebebasan

⁵ Cf. Kevin E. McKenna, *A Concise Guide to Catholic Social Teaching*, Notre Dame Press, Indiana, 2012; David Matzko McCarthy, *Heart of Catholic Social Teaching, The: Its Origin and Contemporary Significance*, Grand Rapid, MI, 2009; Charles Curran, *Official Catholic Social Teaching*, Paulist Press, 1986; Roger Charles, S.J., *An Introduction to Catholic Social Teaching*, Ignatius Press, San Francisco, 1999. Buku-buku ini memberikan garis besar “perjalanan” ajaran sosial Katolik dari perspektif introduksi dokumen-dokumen. Beberapa di antaranya uraiannya pendek dan jelas. Ajaran sosial Gereja Katolik berada dalam ranah teologi praktis. Teologi praktis lebih mengedepankan analisis pendek dan tajam ketimbang spekulasi kebenaran-kebenaran teologis. Karena objek dari teologi praktis ASK (Ajaran Sosial Katolik) adalah perkara-perkara sosial dalam dunia yang disimak dalam terang iman Katolik, pendekatan analisis filosofisnya juga terbuka kepada sumbangan dari metodologi ilmu-ilmu sosial yang adekwat. Artinya, ASK bukanlah sebuah teologi yang eksklusif dengan rincian terminologi dan metodologi yang tersendiri, melainkan lebih memiliki karakter “interdisipliner” (membuka diri terhadap studi-studi ilmu atau disiplin sosial yang lain).

⁶ ASK (Ajaran Sosial Katolik) memiliki penerbitan “menyeluruh” yang diberi judul *Compendium of the Social Teaching of The Catholic Church* (2004) oleh “Pontifical Council for Justice and Peace”. Sebagai sebuah dokumen resmi, *Compendium* memiliki akurasi uraian yang meyakinkan. Memiliki panjang 315 halaman, 24 halaman indeks referensi, dan 141 halaman indeks alfabet dari “abortion” hingga “youth”. Sejarah penerbitan *Compendium* ini kembali kepada mendiang Paus Yohanes Paulus II yang meminta agar dibuat semacam ringkasan keseluruhan atas kekayaan Gereja Katolik mengenai ASK. Yohanes Paulus II disebut sebagai saksi dan pelaksana dari ASK. Karena itu Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian mengambil tanggung jawab untuk mengerjakannya. *Compendium* mulai dikerjakan saat Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian dibawah Kardinal François-Xavier Nguyen Van Thuân, dan diselesaikan oleh Cardinal Renato Raffaele Martino. Judul dari *Compendium* ini lebih memaksudkan pemahaman doktrin sosial Katolik tentang “Society.” *Compendium* dibagi dalam tiga bagian, dua belas bab pembahasan. Bagian pertama diawali oleh “Rencana Kasih Allah kepada Umat Manusia”; bagian kedua diawali dengan bab tentang “Keluarga sebagai sel terpenting dari societias”; dan ketiga, “Ajaran sosial dan tindakan Gereja”. Di kalimat awal dari *Compendium* tertulis: “Gereja Katolik melangkah lebih jauh memasuki Milenium ketiga dari era Kristiani sebagai peziarah yang dibimbing oleh Kristus, Sang Gembala yang baik.”

beremigrasi dan menentukan nasionalitas, soal-soal lingkungan dan pemanasan global.

ASK memberikan kepastian bahwa Gereja bukanlah komunitas yang mengurus “hal-hal surgawi atau rohani” belaka. Gereja adalah juga komunitas yang berziarah bersama bangsa manusia dalam mengarungi lautan pengalamannya sehari-hari. Gereja peduli dengan pengalaman jatuh, mengungkapkan empati dan bersama-sama mencari cara untuk bangun kembali melanjutkan peziarahan menggapai masa depan kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks ASK, lapangan peziarahan Gereja adalah lorong-lorong ekonomi, sosial-politik, pendidikan, kesehatan, tata damai, pelestarian lingkungan, dan seterusnya.

ASK memaksudkan agar hidup beriman tidak hanya dipenuhi oleh sekedar “perbuatan-perbuatan saleh pribadi”, melainkan menampilkan dinamika partisipasi hidup beriman yang konkret dalam pengalaman suka duka masyarakat di sekitar kita. ASK memiliki maksud langsung agar umat beriman bertindak, bergerak, bekerja bersama-sama dalam cara-cara yang efektif untuk membangun tata hidup manusia.

ASK penting disimak, agar hidup kita sebagai umat Katolik lebih maju. ASK meminta setiap orang Katolik menerjemahkan imannya dalam tindakan cinta kasih. Cinta kasih yang dimaksud bukan hanya cinta *afektif* (yang diwujudkan dalam rasa mencintai, empati, merangkul, menerima apa adanya siapa pun), tetapi juga cinta *efektif* (yang konkret dalam aneka kerjasama pemberdayaan dan pengentasan mereka dari keterpurukan). Karena ASK cinta tidak berhenti dalam afektivitas, melainkan berlanjut dalam efektivitas tindakan.

ASK perlu, karena orang Katolik hidup di *antara* sesamanya yang majemuk. ASK mesti menjadi motivasi bagi setiap umat untuk bertekun menjalin kerjasama dan bekerja bersama siapa pun dalam menanggung aneka beban berat hidup ini. ASK malahan dapat menjadi bahan untuk menggalang kebersamaan baik dalam diskusi maupun dalam upaya mewujudkan nyatanya.

ASK penting, karena memungkinkan setiap orang Katolik melanjutkan optimisme konkret. Disebut “optimisme konkret” sebab ASK memberi gambaran-gambaran keprihatinan nyata yang mengundang setiap umat untuk menerjemahkannya dalam tindakan konkret. Ia tidak terjebak sekedar dalam devosi-devosi ritual-personal, melainkan melangkah ke depan menjabarkan devosi doanya kepada aktivitas nyata, konkret untuk mereka yang menderita. Mempelajari dan mempraktekkan ASK bagaikan sebuah perbuatan bertekun dalam devosi cinta efektif kepada sesamanya, terutama yang kurang beruntung.

ASK pada awal mulanya adalah *himpunan* dari dokumen-dokumen yang mengungkapkan tanggapan-tanggapan Gereja atas aneka masalah sosial pada zamannya.⁷ Tetapi kemudian ASK berkembang menjadi salah satu bidang refleksi

⁷ Cf. Charles Curran, *Catholic Social Teaching, 1891-Present: A Historical, Theological, and Ethical Analysis (Moral Traditions series)*, Georgetown University Press, 2002; Kenneth Himes, Ed., *Modern Catholic Social Teaching: Commentaries and Interpretations*, Georgetown University Press, 2004; Daniel McDonald, S.J. Ed., *Catholic Social Teaching in Global Perspective: Gregorian University Studies in Catholic Social Teaching (Gregorian University Studies)*, Maryknoll, New York, 2010; J. Brian Benestad, *Church, State, and Society: An Introduction to Catholic Social Doctrine (Catholic Moral Thought)*, the Catholic University of America press, 2010. Charles Curran memberikan eksposisi yang luas mengenai sejarah, teologi dan analisis etis. Dengan latar belakang perspektif teologi moral Charles mengurai tema-tema ASK dengan baik sekali

teologis (ilmu teologi) tersendiri yang amat penting peranannya bagi Gereja. ASK bahkan menjadi salah satu tolok ukur keterlibatan Gereja dalam memerhatikan aneka perubahan sosial. ASK menjadi tanda konkret bahwa Gereja terlibat, ambil bagian secara nyata pada perkembangan dunia.

Rerum Novarum, Ensiklik Paus Leo XIII (1891) disebut dokumen ASK yang pertama. Isinya: menanggapi persoalan-persoalan sosial kehidupan buruh dan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan itu. *Quadragesimo Anno*, Ensiklik Paus Pius XII (1931) merupakan dokumen peringatan 40 tahun *Rerum Novarum*. Isinya: menyerukan kembali tata sosial kehidupan bersama yang selaras dengan Injil. *Mater et Magistra* (1961, ensiklik Yohanes XXIII) adalah ensiklik yang berusaha menanggapi perkembangan baru di bidang sosial dan ekonomi, soal-soal negara dan tata perekonomian dunia. *Pacem in Terris* (1963, ensiklik Yohanes XXIII) tentang tata dunia baru, kerjasama antarbangsa, dan aneka tanggapan atas masyarakat modern. *Gaudium et Spes* (1965, Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II, merupakan dokumen ASK yang sangat penting): bagaimana Gereja hidup di dalam dunia modern. *Populorum Progressio* (1967, ensiklik Paulus VI) mengukir kepedulian Gereja atas perkembangan zaman. *Octogesima Adveniens* (1971, ensiklik Paulus VI) adalah ensiklik sosial tentang hak-hak manusiawi, masalah-masalah emigran, dan tanggapan atas ideologi-ideologi yang berkembang saat itu. *Convenientes Ex Universo* (Amanat Sinode Uskup, 1971) tentang keadilan masyarakat dunia. *Evangelii Nuntiandi* (1975, ensiklik Paulus VI) tentang bagaimana Gereja tetap setia berada pada perutusannyaewartakan Injil. *Redemptor Hominis* (1979, ensiklik Yohanes Paulus II) tentang misteri penebusan Kristus di dunia modern. *Laborem Exercens* (1979, ensiklik Yohanes Paulus II) tentang Kerja dan martabat manusia. *Sollicitudo Rei Socialis* (1987, ensiklik Yohanes Paulus II), *Centesimus Annus* (1991, ensiklik Yohanes Paulus II, dokumen ASK untuk memperingati 100 tahun *Rerum Novarum*) merupakan dokumen Gereja yang menanggapi hal-hal baru yang menjadi perkembangan dunia dewasa ini, setelah 100 tahun Ensiklik *Rerum Novarum*. *Deus Caritas Est* dari Benediktus XVI (2005) menggarisbawahi kesempurnaan hidup Kristiani dalam Karitas dan relasinya dengan keadilan. *Laudato Si* (2015) merupakan Ajaran Sosial Katolik tentang "Care of our common home" yang sangat kuat menyerukan perhatian serius terhadap pelestarian alam dan lingkungan hidup.

Skema dan Praksis ASK. "Skema" yang dimaksud di sini bukanlah tahapan yang terpisah-pisah. Skema ASK memaksudkan keutuhan sebuah proses. Dalam ASK tidak dikenal proses teoritis dan praktis. Dikenal, sebaliknya, pemahaman yang menyeluruh mengenai keterlibatan nyata bagaimana iman Katolik mendorong umat untuk berkarya nyata. ASK memiliki jalan pikiran yang integral dalam semua tahapan. Pada prinsipnya dokumen-dokumen ASK berpolakan jalan pikiran *To see, judge and act*. Skema ini diasalkan dari Ensiklik *Mater et Magistra* (1961) dari Yohanes

dan membimbing pembaca kepada pengetahuan dinamika perjalanan ASK sebagai indikasi dinamika perjalanan Gereja. Sementara Kenneth Himes mempertautkan ASK dalam konteks dan interpretasi yang responsif dengan zamannya. Daniel McDonald menghimpun aneka tulisan tentang ASK dalam praktek di berbagai belahan dunia. Beragamnya konteks Gereja menampilkan pula beragamnya kekayaan ASK dalam praktek hidup Gereja. Brian Benestad mengurai relasi Gereja, Negara, dan Societas. Tiga pilar ini bagaikan tiga pilar keberlangsungan hidup peradaban manusia di dunia. Tentu saja, uraiannya sangat merujuk kepada dokumen-dokumen ASK.

XXIII. Skema ini kerap disebut diinspirasikan dari Kardinal Joseph Cardijn (1882-1967) dari Belgia yang menjadi salah satu pengonsep Ensiklik.

To see memaksudkan bahwa Gereja pertama-tama *menyimak, mendengarkan, mempelajari* segala persoalan yang ada dalam realitas sosial. Pertanyaan yang membimbing dalam tahapan ini: Apa yang terjadi? Siapa yang menjadi korban? Bagaimana situasinya? Apa yang menyebabkan? Mengapa halnya terjadi berulang kali?

To judge mengindikasikan langkah selanjutnya: Gereja *memberikan refleksi teologis, penilaian, analisis, kritik, pembahasan* atas realitas perkembangan yang ada dalam perkara itu. Yang dimaksud “Gereja” di sini termasuk di dalamnya para pemimpin klerus maupun para tokoh umat. Pertanyaan yang diajukan pada tahap ini: Apa yang dikatakan ajaran Gereja mengenai perkara ini? Bagaimana Gereja telah bertindak dan memberikan pelajaran berharga? Apa kritik Gereja terhadap perkara yang sama? *Quid nunc Christus*, atau seandainya Kristus menghadapi masalah ini, apa yang akan Dia katakan dan kerjakan?

To act artinya Gereja mendesak umat Allah atau siapa pun yang berkehendak baik untuk *bertindak konkret* mempromosikan keadilan dan melawan segala bentuk ketidakadilan, mempromosikan perdamaian, dan tatanan sosial yang benar dan baik. Pertanyaannya: Apa yang harus dikerjakan? Langkah-langkah apa yang harus dilalui? Bagaimana kita melibatkan diri untuk bekerja membantu projek ini? Bagaimana keberlanjutan karya ini bisa dibela? Dan, bagaimana evaluasi dijalankan nantinya?

Skema ASK menjadi emblematis dalam teologi sosial. Artinya, skema ini menerangi dan menggarami metodologi refleksi teologis yang dijalankan di dalam Gereja mengenai persoalan hidup manusia secara menyeluruh.⁸ Yang harus dihindarkan adalah cara mengerti bahwa skema ini seakan-akan mengandaikan tahapan yang terpisah-pisah. *To see, to judge, to act* merupakan tahapan integral, utuh, menyeluruh dari pergumulan ASK. Ketiga merupakan proses yang “menggulirkan” Gereja kepada peziarahannya di dunia dan peduli kepada pengalaman konkret manusia.

Skema ASK ini melahirkan dan meneguhkan model-model baru dalam karya kerasulan Gereja Katolik, seperti JPIC (Justice and Peace, and Integrity of Creation) yang bertugas untuk membela perkara-perkara keadilan dan perdamaian, Caritas internasional (di Indonesia menjadi Karina) yang biasanya menjadi barisan terdepan dalam menggalang pertolongan bagi mereka yang mengalami penderitaan dan bencana, dan aneka AKSI-AKSI (gerakan) sosial lainnya (di Indonesia terkenal SSV atau Serikat Sosial Vinsensius).

⁸ Cf. Armada Riyanto CM, “Ethics of Responsibility” in Agnes M. Brazal, Aloysius Lopez Cartagenas, Eric Marcelo O. Geniol and James F. Keenan, Eds., *Transformative Theological Ethics: East Asian Contexts*, University of Hawai Press, 2011. Pandangan saya, *to see-to judge-to act* bukan hanya mengatakan metodologi sistematis melainkan terutama mengatakan sebuah *ethics of responsibility*. Responsibilitas etika tidak hanya terletak pada pengertian-pengertian yang benar, melainkan juga harus bermuara dalam perbuatan dan aksi.

Praksis ASK. Praksis dari ASK sangat kaya, menjangkau banyak tema pengumpulan sosial hidup manusia, antara lain:

Imperatif kasih: Imperatif efektif cinta kasih, mengurus pengungsi, solidaritas korban konflik atau perang/kebijakan politik tertentu yang tidak adil, soal emigrasi dan nasib kaum emigran.

Pembelaan nilai-nilai manusiawi: Hak-hak kodrati hidup manusia, melawan diskriminasi rasial, agama, suku, budaya, gender, dan aneka latar belakang kehidupan manusia, keluarga, latar belakang politik, pendidikan, kebebasan beragama, dst.

Pemihakan kaum miskin dan "vulnerable" (yang lemah): Problem kemiskinan struktural, kebobrokan mentalitas sosial, melawan setiap bentuk korupsi dan penyalahgunaan kepentingan, menyerukan keadilan bagi kaum buruh, upah kerja layak, penghapusan hutang negara-negara miskin.

Promosi keadilan dan perdamaian: Soal keadilan politik, hubungan internasional yang kondusif dan menggalang perdamaian, penegasan sistem kerja yang benar, nilai kerja dan sistem kerja yang benar, membangun persaudaraan sejati, dialog karya untuk menggalang perdamaian dengan semua orang yang berkehendak baik.

Perbaiki tata perkembangan dan kemajuan dunia: Gereja mempromosikan hubungan perdagangan yang adil, tata damai relasi antarbangsa, mendorong pemberian bantuan/donasi yang lain kepada negara-negara yang sedang dilanda kesulitan. Gereja memerhatikan akses kemajuan teknologi dan komunikasi dan mendesak pemerataan produk kemajuan dunia kepada bangsa manusia.

Promosi perlindungan lingkungan hidup: Dunia hidup manusia babak belur oleh kemajuan teknologi dan kelalaian manusia. Gereja berulang kali menegaskan pentingnya dijaganya kelestarian lingkungan hidup; menaruh perhatian pada persoalan ekologi, pemanasan global, pemeliharaan hutan, sungai, tanah, dan air.

Gerakan perlawanan kritis atas berbagai politik kepentingan ideologis dan akibat-akibat yang ditimbulkan: Terutama ideologi yang terus bersaing: mengutuk Nazisme, mengevaluasi komunisme-sosialisme-marxisme dan kapitalisme-liberalisme. Sistem tata hidup manusia *de facto* kacau balau oleh pertengkaran tak kunjung henti dari ideologi-ideologi.

Partisipasi kehidupan politik, ekonomi dan kebudayaan: Umat Katolik tidak boleh diam. Mereka harus terlibat dalam urusan kepentingan politik, ekonomi, dan seni kebudayaan, jurnalisme demi perbaikan tata hidup bersama masyarakatnya.

6. Praksis Gerakan dalam *Octogesima Adveniens*

Gereja Katolik mendapat perutusan Kristus, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Markus 16:15). Perutusan ini merupakan perutusan untuk *bertindak*, pergi ke seluruh duniaewartakan Injil. Apa itu pewartaan Injil? Pewartaan Injil adalah pewartaan kabar sukacita hadirnya Kerajaan

Allah. Apa itu hadirnya Kerajaan Allah? Tanda kehadiran Kerajaan Allah ialah ketika ada yang sakit, disembuhkan (Cf. Mat 4:23-24); yang mengalami kesusahan, dihibur; yang terkena bencana, mendapatkan kepastian bantuan yang diperlukan; yang dipenjarakan, beroleh pembebasan; yang miskin karena terlindas ketidakadilan struktural, beroleh bantuan keadilan sosial yang *sustainably*, berkelanjutan (Cf. Luk 4: 18-19).

Panggilan untuk bertindak secara gamblang merupakan nada dasar Surat Bapa Suci Paulus VI, *Octogesima Adveniens* (OA), 14 Mei 1971⁹. OA merupakan Ajaran Sosial Katolik yang secara eksplisit melukiskan desakan untuk bertindak terkait dengan perkara kemiskinan dan keadilan sosial. OA merekomendasikan (mendesakkan) semacam *azione cattolica* (aksi Katolik) secara masif mengenai advokasi dan pelayanan keadilan sosial dan perkara kemiskinan struktural. Dalam *Sinode para Uskup di Roma tahun 1971*, hal yang sama diserukan kembali dalam dokumen yang disebut *Justice in the world* (JIW). Baik OA (1971) maupun JIW (1971), keduanya merupakan respon Gereja atas apa yang terjadi di banyak belahan planet bumi ini terkait dengan masifnya perkara ketidakadilan struktural. Para Uskup Amerika Latin dalam pertemuannya *di Medellin (1968)* sudah terlebih dahulu mengeluarkan dokumen final yang panjang perihal *justice, peace, and poverty* dan bagaimana sikap Gereja.

Dokumen Medellin 1968, Surat Paulus VI (OA 1971), dan produk Sinode Uskup (JIW 1971) menjadi semacam *pivotal point* dari arah keprihatinan sosial Gereja Katolik yang secara nyata akan membimbing pilihan-pilihan bagaimana *tindakan* dan *metodologi berteologi* dijalankan untuk banyak dekade ke depan. Perkara keadilan sosial bukanlah sebuah tema yang *fancy*, melainkan menjadi identik dengan pewartaan Injil Kerajaan Allah itu sendiri. Kelak, masih di dekade tujuh puluhan, Ensiklik Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, menegaskan dengan sangat berani bahwa pewartaan Injil tak mungkin dijalankan tanpa advokasi keadilan; atau, pelayanan keadilan merupakan elemen konstitutif dari pewartaan Injil.

Paus Paulus VI menulis *Evangelii Nuntiandi* (EN) bertepatan dengan sepuluh tahun berakhirnya Konsili Vatikan II (1975). Arah dasar EN: agar Gereja dalam pewartaan Injil dapat menyentuh manusia pada abad ke dua puluh. Dalam Ensiklik ini Paus Paulus VI menggulirkan terminologi “**evangelisasi**” yang harus menjadi aktivitas setiap umat Katolik. Kelak Paus Yohanes Paulus II akan mengembangkannya dengan aktivitas yang disebut “**evangelisasi baru**”, sebuah aktivitas yang sangat terkenal dalam Gereja Katolik. Paus Benediktus XVI mendeklarasikan “**re-evangelisasi**” di dunia, khususnya di Eropa. Sementara Paus Fransiskus menyebut Ensiklik ini sebagai “dokumen pastoral terbesar” dalam Gereja tentang aktivitas evangelisasi umat Katolik.

Ada *tiga pertanyaan dasar*: (1) Sabda Tuhan itu berdaya, menyentuh hati manusia, tetapi mengapa Gereja dewasa ini menjumpai banyak hidup manusia yang tidak tersentuh oleh Sabda Tuhan (melalui pewartaan Gereja)? (2) Dalam arti apakah kekuatan evangelisasi sungguh-sungguh mampu mengubah manusia abad ke-20 ini? (3) Metode-metode apakah yang harus diterapkan agar kekuatan Sabda sungguh

⁹ Bagian tentang Octogesima Adveniens ini merupakan kutipan langsung dari beberapa paragraf tulisan saya yang dipublikasikan dalam *Teologi Publik*, Kanisius 2021 (yang segera akan terbit di bulan Desember 2021). Saya kutip dengan pertimbangan bahwa uraian-uraiannya relevan untuk menegaskan apa yang dimaksud dengan *praksis* dalam teologi.

menemukan efeknya? Dokumen sudah barang tentu mengajukan uraian yang mendalam mengenai evangelisasi; dan bahwa evangelisasi adalah keputusan utama bagi setiap orang Katolik; dan bahwa dengan evangelisasi dimaksudkan pula setiap tindakan untukewartakan cinta Tuhan kepada sesama. Tuhan Yesusewartakan keselamatan sekaligus pewartaan pembebasan, dan Gereja melanjutkan tugas Kristus semacam itu.

Hal baru dalam dokumen ini ialah bahwa pewartaan Kabar Gembira sekaligus harus memiliki karakter *praksis* membebaskan pula. EN menjadi penting dalam Ajaran Sosial Gereja Katolik, sebab pewartaan Injil haruslah pula terintegrasi dalam perjuangan keadilan dan perdamaian. Kesaksian nyata evangelisasi bukan terletak dalam kata, melainkan dalam tindakan nyata, pembelaan kebenaran dan keadilan. Karya sosial perjuangan keadilan dan perdamaian, dengan *Evangelii Nuntiandi*, bukan karya yang berada “di samping” atau “di sekitar”, melainkan menjadi *ungkapan nyata* atau *identitas konstitutif* dari evangelisasi itu sendiri (meneguhkan Medellin 1968, JIW 1971, dan OA).

JIW 1971 merupakan dokumen sinodal. Dunia sedang berhadapan dengan problem keadilan yang sangat mencemaskan. Untuk pertama kalinya (boleh disebut demikian) sinode para uskup menaruh perhatian pada soal-soal yang berkaitan dengan keadilan (setelah Konferensi Uskup-uskup Amerika Latin di Medellin 1968). Dokumen ini merepresentasikan perhatian besar para uskup di seluruh dunia mengenai perkara kemiskinan struktural. Mereka berhimpun dan bersidang serta menelorkan dokumen keprihatinan tentang keadilan dalam tata dunia. Dokumen ini sangat terkenal, karena secara terang Gereja Katolik lewat suara para uskup mengkritik praktik-praktik tidak adil juga di wilayah-wilayah yang penduduknya sebagian besar Katolik. Para uskup khawatir dan cemas akan tak terkontrolnya pelanggaran keadilan dan kemanusiaan. Misi Gereja tanpa ada suatu upaya konkret dan tegas mengenai tindakan perjuangan keadilan, bukan merupakan kelanjutan dari misi Kristus secara integral. Misi Kristus dalamewartakan datangnya Kerajaan Allah mencakup pula hadirnya tata keadilan.

Konsep tentang “keadilan” adalah konsep filosofis universal. Tetapi, para uskup menggali pengertian keadilan dari Kitab Suci dan berpusat pada teladan Kristus sendiri. Kristus hadir tidak hanya membawa penghiburan melainkan juga pembaruan tata relasi antarmanusia dan tata relasi antara manusia dengan Allah. Dengan kata lain, “keadilan” adalah kehadiran dari Kristus sendiri, kehadiran dari Kerajaan Allah. Dokumen ini banyak diinspirasi oleh seruan keadilan dari Gereja-Gereja di Afrika, Asia, dan teristimewa Latin Amerika. Salah satu frase “revolusioner” dalam dokumen JIW 1971 ialah bahwa perjuangan keadilan merupakan dimensi konstitutif dari pewartaan Injil (evangelisasi). Maksudnya, perjuangan mengenai prinsip-prinsip keadilan adalah wujud nyata dari pewartaan. Jadi, pewartaan keadilan adalah esensi dari Kabar Gembira itu sendiri. Kelak pernyataan ini akan ditegaskan lagi dalam dokumen *Evangelii Nuntiandi* dan *Laborem Exercens*.

OA (*Octogesima Adveniens*) merupakan “sebuah surat” (seakan-akan “personal dari Paus Montini” sendiri) yang ditujukan kepada Kardinal Maurice Roy, seorang Kardinal dari Kanada yang pada waktu itu menjabat sebagai Presiden Dewan Kepausan (Komisi Kepausan) untuk Awam dan Keadilan dan Perdamaian. Karena ditujukan kepada Pemimpin Dewan Kepausan untuk Awam, OA secara spesifik

memaksudkan apa yang harus dilakukan oleh awam Katolik untuk merespon keprihatinan Gereja tentang ketidakadilan sosial di dunia.

Giovanni Battista Montini (Santo Paus Paulus VI) dari latar belakang hidup keluarganya memiliki pengalaman personal dengan *Azione Cattolica*. Paus yang dikenal sangat cerdas dan determinatif ini berasal dari lingkungan yang aktif dalam gerakan yang disebut *Azione Cattolica*. Berasal dari Brescia, sebuah kota di Italia Utara (Lombardia), yang hari-hari ini dikenal sebagai salah satu kota “industri” maju, Montini memiliki seorang ayah yang pengacara dan anggota parlemen, juga seorang direktur *Azione Cattolica*. Perhatian terhadap kaum buruh, marginal, dan miskin tidak sulit untuk dibayangkan dalam konteks hidup seorang Battista Montini muda. Saat menjadi imam muda yang bertugas di Vatikan di era Fasisme, Montini aktif dalam melakukan tindakan-tindakan administratif yang berani terkait dengan perkara politik dan sosial yang bertentangan dengan kebijakan Benito Mussolini. Pada konteks yang sulit, penderitaan akibat Perang Dunia II, Montini melakukan koordinasi karya-karya bantuan kemanusiaan. OA, pendek kata, sebagai dokumen yang langsung bersentuhan dengan *Panggilan Bertindak* dalam perkara keadilan sosial, memiliki latar belakang historis hidup Paulus VI sejak mudanya.

Panggilan untuk praksis dari OA memiliki “sejarah” yang sangat panjang dan menjadi gerak langkah awam Katolik untuk berpartisipasi dalam pewartaan Injil di berbagai bidang terkait dengan promosi keadilan sosial. Ya awam Katolik! Dokumen Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem* (AA) melukiskan secara gamblang kedudukan kerasulan kaum awam dalam pewartaan Injil. Awam mengambil peran “ujung tombak” Gereja dalam peziarahannya di dunia. Saat hierarki memiliki “keterbatasan” ruang partisipasi dalam bidang politik, awam menjadi mereka yang langsung masuk di dalamnya. Awam berada di dunia, di lapangan publik kehidupan *societas*.

Karena seruannya yang langsung berkaitan dengan kehidupan umat awam, secara nyata maksud dokumen menunjuk pada kehadiran “para subjek”, para pelaku kerasulan Gereja Katolik dalam tata hidup bersama. Gereja ada di dunia. Ia hadir, berpartisipasi mengelola dan mengurus kehidupannya. Awam memiliki panggilan mulia di sini, ambil bagian dalam kesibukan pengelolaan tata dunia. Kekudusan kaum awam tidak diletakkan pada hal lain kecuali kesetiiaannya untuk mengabdikan dunia. Mengabdikan dunia maksudnya bekerja dan memberikan diri yang terbaik di segala bidang, seperti politik, ekonomi, seni, bisnis, pendidikan, kesehatan, dan segala hal yang menjadi aktivitas hidup sehari-hari.

Meski bukan merupakan dokumen Ajaran Sosial Gereja Katolik, AA mengemukakan komponennya di garis depan, yaitu umat awam. Roh dari Dokumen ini akan dihadirkan lagi kelak dalam *Christifideles Laici* oleh Paus Yohanes Paulus II di akhir tahun 1988.

Gereja memandang kesaksian hidup kaum awam sebagai salah satu kehadiran Gereja Katolik itu sendiri. Sejarah Gereja setempat di seluruh dunia mengukir sejarah peran kaum awam dengan segala jatuh banggunya. Bahkan, kemajuan Gereja Katolik sebagian besar sangat ditentukan oleh peran dan komitmen dari kaum awamnya. Sedemikian penting peran awam, karenanya perlu diusahakan pendidikan yang memadai untuk mereka. Pendidikan formal maupun informal harus diupayakan dalam berbagai metode demi pencapaian mutu kesaksian para awam, terutama kaum mudanya. Gereja-Gereja partikular berkepentingan untuk menyelenggarakan

penyegaran-penyegaran yang diperlukan untuk mereka secara reguler dan makin baik.

Perkara keadilan sosial adalah perkara bersama. Dari sebab itu, tak mungkin *panggilan untuk bertindak* sekedar direspon pribadi per pribadi. Keadilan sosial juga perkara sistem, terkait dengan bagaimana societias memiliki struktur-struktur yang adil. Karena itu, tindakan sporadis dan ala kadarnya tanpa visi keberlanjutan (sustainable) juga tidak mungkin menjadi pemecahan. Di lain pihak, kita adalah Persekutuan Umat Beriman kepada Kristus yang hidup dan berziarah di bumi Indonesia. Maka, diperlukan pula rumusan-rumusan reksa pastoral yang aktual dan responsif-praktis-determinatif terhadap situasi sosio-ekonomis, politik, kultural, religius, dan Pancasila, berikut ini satu dua contohnya:

- *“Bertindak determinatif-kharismatis”*

Pelayanan keadilan sosial meminta determinasi dalam tindakan. Tindakan Gereja Katolik difondasikan pada kharisma rohani yang mewarnai kekayaan kehadiran umat Allah. Dengan determinasi dimaksudkan dengan “kepastian” manajemen pelayanannya. Misalnya, sebuah lembaga pelayanan migran di Taipei memiliki prosedur yang jelas untuk memastikan bagaimana para buruh migran mendapatkan bantuannya, entah terkait dengan bantuan pelayanan psikologis maupun advokasi atas perlakuan tidak adil dari pihak-pihak terkait.

Lembaga pelayanan migran tersebut berasal dari Kongregasi yang menaruh perhatian khusus kepada bidang itu. Artinya, manajemen pelayanan keadilan memiliki motivasi fundasional kokoh karena terkait erat dengan spiritualitas dan kharisma pendiri Kongregasi tersebut.

Diperlukan dalam Gereja Katolik sebuah determinasi yang konkrit agar lembaga-lembaga religius dapat menginspirasi umat untuk menghayati kharisma masing-masing dengan menyisihkan primordialisme berupa kecenderungan rivalitas yang tidak diperlukan. Pastoral keadilan sosial merupakan jenis pastoral yang meminta kerjasama yang rapi dan tertib.

Bertindak determinatif juga dimaksudkan “political will” dari pimpinan Gereja Keuskupan untuk memastikan bahwa pelayanan pastoral di kantong-kantong kemiskinan, di bagian-bagian kumuh di kampung-kampung di keuskupan dapat dijangkau dan berjalan dengan baik, baik itu dari segi dukungan finansial maupun dari sudut pelaksanaannya. Artinya, mengenai *bertindak determinatif-kharismatis*, rumusan jangan sampai sekedar sebuah himbuan, melainkan perlu pula determinasi kecukupan dan pelaksanaan beserta evaluasi dan pengembangan keberlanjutannya.

Bertindak determinatif juga dimaksudkan “keberanian pastoral” Gereja untuk mendeterminasi bidang-bidang terkait dengan *preferential option for the poor*. Halnya, bersentuhan dengan pilihan untuk memastikan bahwa orang miskin di mana pun yang bisa dijangkau di keuskupan, mendapatkan bantuannya.

Kelompok-kelompok kategorial yang bergerak dalam pelayanan pastoral keadilan sosial bagi semua, perlu mendapatkan bantuan dan pembinaan yang rapi terkait dengan pendanaan dan akuntabilitas laporannya. Kita tidak boleh sekedar

berpuas diri dengan, misalnya terkumpul banyak dana tetapi laporan penggunaannya tidak jelas.

- ***“Bertindak responsif-sistemik”***

Panggilan bertindak juga memaksudkan bertindak responsif-sistemik. Seorang kawan tokoh muda Islam pernah memuji Gereja Katolik di sebuah acara seminar nasional di Malang, bahwa Gereja Katolik memiliki spontanitas dan kecepatan dalam merespon kebutuhan terkait dengan perkara ketidakadilan sosial. Saya ketika itu “mengiya-kan”. Beberapa jam setelah terdengar bencana alam Tsunami di Aceh, ketua SSV (serikat sosial St. Vincentius) dari Singapore menelpon saya untuk bertanya, apa yang bisa segera dikerjakan ... “kami siap membantu!”. Dan, begitulah mengenai bencana alam, semua lembaga memiliki kecepatan spontanitas yang tinggi.

Tetapi, *panggilan bertindak* perlu pula dilakukan secara *sistemik*. Artinya, dalam reksa pastoral bantuan memiliki dua dampak yang bisa disinergikan secara nyata. Dampak pertama, *tindakan responsif* kita dapat meringankan beban penderitaan pada saat itu atau untuk jangka pendek. Kedua, kita dapat membantu memperbaiki “sistem”-nya agar mereka yang menderita dapat meningkatkan hidupnya sendiri. Langkah tindakan ini, saya sebut “sistemik”.

- ***“Bertindak ‘promptly-with-time line’”***

Panggilan untuk bertindak seturut Surat Paus Paulus VI, *Octogesima Adveniens*, meminta pula protokol tindakan yang – saya ingin menyebutnya – *promptly-with-time line*. Maksud saya demikian, *promptly* merupakan kata kerja untuk menjelaskan kecepatan respon dan berdampak. Almarhum Romo Paul Janssen CM yang mendirikan ALMA (Asosiasi Lembaga Misionaris Awam) yang menyambut anak-anak cacat dan orang miskin, misalnya, pernah berkata kepada para anggotanya, bahwa “Kita tidak boleh menolak orang miskin siapa pun yang datang kepada kita. Dan, kita juga harus siap sedia dan memastikan bahwa orang miskin yang datang kepada kita mendapatkan segala bantuan yang diperlukan!”. Barangkali, itulah gambaran sikap pelayanan keadilan yang saya sebut *promptly* dalam bertindak.

Gereja Katolik barangkali memang perlu menciptakan prosedur yang “ramah” terhadap orang miskin atau siapa pun yang menghadapi bencana dan membutuhkan kekurangan. Mengenai *bertindak “promptly”*, halnya jangan sampai berupa rekomendasi, melainkan harus sampai kepada rumusan manajemen prosedural, bagaimana pelayanan keadilan dijalankan. *With time line* memaksudkan bahwa reksa pastoral mesti memiliki manajemen waktu yang jelas perihal rencana pelayanan, pelaksanaan, dampak, target waktu, evaluasi, dan seterusnya – semuanya yang diperlukan untuk pengembangan pelayanan pastoralnya secara berkelanjutan (*sustainable*).

- ***“Bertindak dengan visi Katolisitas”***

Visi Katolisitas memaksudkan kesadaran-kesadaran visioner ajaran sosial Gereja Katolik. Untuk ini barangkali baik menyimak buku *Katolisitas Dialogal: Ajaran*

Sosial Katolik (Kanisius, 2014) bagian tentang 12 prinsip ASK. Visi Katolisitas memiliki karakter inklusif, dialogal dengan siapa saja yang berkehendak baik untuk membangun Kerajaan Allah. Karya keadilan haruslah disadari tidak mungkin dilakukan sendiri, apakah itu kelompok kategorial, komisi keuskupan, maupun bahkan umat Katolik. Karya keadilan harus merupakan sebuah karya bersama, karya dialogal, karya yang hanya menjadi efektif apabila dijalankan dalam kerja sama.

- ***“Bertindak dengan spirit Pancasila dan NKRI”***

Gereja Katolik di Indonesia berada di sebuah “tugas” yang tidak ringan. Bukan hanya karena *locus* yang berada di wilayah Indonesia, melainkan juga karena Gereja diminta menjadi “obor” atau “mercusuar” masyarakat Indonesia. Spirit ke-Indonesiaan mewarnai secara nyata peziarahan umat Katolik. Tidak hanya itu, langkah-langkah strategis juga diharapkan ada dan nyata untuk merespon perkembangan metropolitan. Spirit Pancasila dan kesetiaan kepada NKRI atau Negara Kesatuan Republik Indonesia (dengan segala kekayaan kebhinekaannya) tidak sekedar sebuah simbolisme hidup, melainkan harus menjadi bagian dari cetusan keseharian umat. Umat Katolik jangan sampai sibuk dengan “diri sendiri” di sekitar altar (dalam arti luas), melainkan harus turut memantapkan partisipasinya dalam hajat dan urusan sosial politik kenegaraan dan pemerintahan Indonesia.

7. Praksis dalam Seri “Praktek Pekerdjaan Pastoral” Paul Janssen CM

Di atas saya berkata, bahwa konsep tentang praksis berteologi pastoral Paul Janssen tidak cukup disimak sekedar dari buku-buku seri “Praktek Pekerdjaan Pastoral” yang sering penulisan *authorshipnya* ditulis demikian: *Oleh Dr. P. Janssen CM dan tim IPI Malang*. Tidak cukup, karena *praksis* berteologi pastoral Paul Janssen lebih luas dan mendalam juga dalam apa yang dikerjakannya, dalam aneka gerakannya. Sebagai buku *seri pastoral* atau, Romo Paul Janssen lebih menyukai term zaman itu sebagai *seri praktek pekerdjaan pastoral*, biasanya penerbitannya dimaksudkan sebagai bahan kuliah atau seri kuliah. Dan, sangat mungkin, buku *seri* kuliah semacam ini dipersiapkan lebih mengenai isinya daripada kelengkapan format prosedur penerbitannya (misalnya tanpa nomor ISBN atau semacamnya). Apalagi, pada masa itu, proses pengetikan dan pencetakannya dilakukan dengan mesin *stencil*. Buku-buku semacam ini dari sudut penampilan lebih kerap merupakan suatu “diktat” atau “traktat” ketimbang sebuah pembahasan buku yang “jadi” (Lih. Janssen CM 1973a-c, 1974a-b, 1978, 1980a-c, 1981, 1982, 1993, 1994, 1997, 1998, 2020, 2021a-b).

Buku *seri praktek pekerdjaan pastoral* ini meliputi banyak tema, yang semuanya memiliki kepentingan dalam pelayanan pastoral. Di sini, dalam konsep tentang “pastoral” lebih dimaksudkan untuk mengurai tugas-tugas pelayanan yang dilakukan oleh utamanya katekis atau pekerja pastoral paroki. Buku ini lebih menyerupai suatu pembahasan tentang hal-hal *apa* yang harus dilakukan dan *bagaimana* menjalankan karya pastoral dengan baik. Jadi, umpamanya Romo Janssen menulis tentang “Pengembangan Kehidupan Liturgis” (Seri No 4, tahun 1973), ini jelas langsung dimaksudkan bagaimana dan apa saja yang harus diambil oleh petugas pastoral ambil bagian dalam pendalaman penghayatan Liturgi Gereja. Buku

ini *bukan* mengatakan seolah-olah Romo Paul Janssen CM adalah seorang ahli liturgi. Artinya, buku ini bukan mengatakan “posisi epistemik” seorang teolog bernama Paul Janssen tentang liturgi atau pastoral liturgi. Sebaliknya, buku ini membimbing petugas pastoral untuk melakukan *praksis pelayanan* kepada umat untuk pengembangan dan pendalaman Liturgi.

Pada zamannya, buku *seri pekerdjaan pastoral* memiliki kepentingan yang hebat terkait dengan bagaimana seorang calon katekis atau calon petugas pastoral menjalani pendidikannya. Tema-temanya menjangkau kehidupan Gereja, istimewanya yang menjadi bidang-bidang pelayanan pastoral katekis. Dalam cara ini, Paul Janssen menyumbang model-model pelayanan yang secara nyata bukan hanya “meringankan” tugas-tugas pastoral pastor paroki (karena katekis-katekis yang membantu mereka telah memiliki bekal pengetahuan yang cukup meyakinkan), tetapi terutama mewarnai *praksis pastoral di Indonesia* (bahwa para katekis benar-benar memasuki suatu ranah “pastoral” Gereja Indonesia).

Di tahun 1973-1978, kita memiliki banyak tema, antara lain: Bimbingan Pembentukan Keluarga yang Bertanggungjawab, Pengembangan Kehidupan Liturgis, Pengembangan Katekese Umat Paroki, Teknik Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Pengantar Pekerjaan Pastoral, dan seterusnya. Tema-tema ini dari sendirinya belum lengkap disebutkan. Tetapi, dari tema-temanya kita tidak sulit membayangkan aksentuasi pelayanan pastoral semacam apa yang sedang digumuli oleh Gereja. Di tahun 1980-2000-an tema-temanya berkisar pada pastoral kaum muda dengan berbagai tekniknya yang ditulis dalam tiga seri sekurang-kurangnya, metodologi pastoral disimak ulang, beberapa gagasan tentang Gereja, pastoral dasar, pastoral umat, dan seterusnya. Beberapa tema diantaranya mengalami *re-publish* dengan aksentuasi pada kepentingan temanya dan pembaharuan metodologinya.

Dalam bidangnya, teologi pastoral, Paul Janssen CM barangkali dapat disebut sebagai sosok pertama yang mengintrodusir pendekatan-pendekatan yang lebih komprehensif tentang bagaimana *praksis* pastoral dijalankan secara sistematis, terintegrasi dengan perkembangan zaman, tuntutan Gereja Konsili Vatikan II, dan pembangunan manusia. Halnya tampak dalam upaya-upaya untuk terus mengembangkan metodologi-metodologi pewartaan Injil dengan berbagai eksperimentasi model-model evangelisasi. Paul Janssen CM membesut praksis berteologi pastoral dalam sikap mendengarkan kehendak Gereja, merespon tantangan-tantangan zaman, dan dengan giat membaharui model-model berpastoral dengan segala pengembangan metodologinya *untuk evangelisasi* (pewartaan Kabar Gembira). Praksis pastoral Janssenian bukan hanya menyibukkan diri dalam *lima panca tugas Gereja* (martiria, kerigma, diakonia, koinonia, dan liturgia), melainkan memperbaharuinya seiring dengan perkembangan zaman.

Paul Janssen CM juga mengaplikasikan pendekatan ilmu-ilmu sosial di dalam *praksis pastoral, terkait dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Dalam apa yang disebut “pendekatan kuantitatif”, dimaksudkan suatu pendekatan yang memanfaatkan pengumpulan data-data statistik (sederhana) dengan interpretasinya yang benar sedemikian rupa sehingga data-data dapat dimengerti secara lebih baik. Pendekatan kuantitatif banyak terkait dengan kebijakan atau reksa pastoral yang lebih memadai, strategis, dan terutama bermanfaat bagi keputusan-keputusan yang memiliki durasi masa depan. Paul Janssen menerapkan proses pengetahuan data-data dalam pendidikan pastoral. Seorang katekis yang mengawali suatu pelayanan pastoral di suatu stasi atau paroki atau wilayah pedalaman, hal pertama yang harus

dijalankan ialah *memiliki data-data umat*. Dengan “data-data umat”, tidak hanya dimaksudkan kira-kira berapa jumlahnya, tetapi terutama di mana saja mereka tinggal, berapa jumlah kaum mudanya, anak-anak, ibu-ibu, dan bahkan terutama para lansianya. Pengetahuan kuantitatif ini memungkinkan “keputusan-keputusan” preferensial seorang petugas pastoral untuk melakukan pelayanan apa yang harus ditekankan. Dari sendirinya, dalam melakukan pendataan, seorang katekis baru harus pula melakukan komunikasi dalam cara-cara yang dewasa dan matang.

Sementara itu pendekatan kualitatif menyumbang pemahaman yang lebih lengkap tentang keadaan umat. Pendekatan kualitatif memaksudkan *asesmen* yang lebih menyeluruh. Misalnya, suatu stasi dengan jumlah muda-mudi yang lebih sedikit tidak boleh langsung dikesani kurang baik dibandingkan dengan stasi dengan muda-mudi banyak. Dapat terjadi, jumlah lebih kecil memiliki dinamisme dan kreativitas yang hebat untuk menjalin kolaborasi dengan umat dari berbagai latar belakang kehidupan iman yang berbeda. Dalam memahami “mutu” kreativitas dan kehidupan menggereja umat seringkali diperlukan asesmen kualitatif. Jumlah besar kaum muda tetapi dengan kreativitas miskin pastilah memiliki sebab-sebab yang seringkali tak terekam oleh pendekatan kuantitatif. Seorang katekis dengan demikian harus belajar pula metodologi kualitatif untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Dalam *praktek pekerdjaan pastoral*, Paul Janssen CM menerapkan pula konsep-konsep teori *pengembangan masyarakat*. Masyarakat di mana pun pastilah berkembang seiring dengan perubahan zaman yang terjadi. Demikian pula dengan komunitas-komunitas umat Katolik baik di perkotaan, perdesaan, maupun pedalaman, pinggir laut, dan seterusnya. Karena masyarakat berubah, pelayanan pastoral pun tidak boleh berhenti pada satu dua konsep lama. Diperlukan suatu pemahaman-pemahaman sosiologis dan psikologis massa yang mampu mengakomodasi strategi-strategi baru dalam pelayanan dan pembekalan. Karena alasan ini, seorang Katekis tidak boleh berhenti belajar tentang teori-teori sosial dan memahami sebab-sebab perubahannya. Contoh, zaman ini jelas berbeda dengan sepuluh tahun yang silam atau sebelumnya. Pesatnya dunia digital dengan segala tawaran hebatnya tentang *aplikasi online* dan dahsyatnya *internet of thing* serta *big data* dan seterusnya jelas memiliki imbas luar biasa terhadap perubahan kehidupan dan perubahan relasi-relasi dalam masyarakat. *Nah*, dalam konteks ini, seorang katekis atau petugas pastoral harus pula membekali diri agar dapat memiliki kecakapan-kecakapan yang diperlukan dan agar pewartaan Injil makin menyentuh kehidupan masyarakat yang makin berkembang dan berubah ini. Tentu saja tingkat perubahannya tidak sama di semua lapisan masyarakat. Tetapi, mendisposisikan diri untuk mengetahui perkembangan masyarakat dengan kemajuan teknologi dan imbas dari semua itu, sangatlah penting untuk pewartaan Injil. Dalam percakapan dengan seorang imam mantan pastor paroki di sebuah kota besar, diakui bahwa peran katekis di dunia digital sudah banyak digantikan oleh umat muda, Orang Muda Katolik, yang memiliki kelenturan penyesuaian diri dengan perkembangan dunia digital. Yang barangkali tak tergantikan ialah pengetahuan iman dan kesadaran-kesadaran sebagai seorang rasul. Sungguhpun tak tergantikan, seorang katekis tidak boleh berhenti belajar perubahan perkembangan masyarakat saat ini. Institusi Pastoral Indonesia juga harus berubah secara lebih radikal terkait dengan tuntutan zaman dan perkembangan masyarakat.

Paul Janssen CM pada masa-masa produktifnya banyak menaruh pula minat dan perhatian pada teori-teori tentang *pembangunan manusia, istimewaanya kaum muda*.

Kaum muda tidak hanya dipandang sebagai masa depan Gereja tetapi juga memiliki potensi besar untuk melanjutkan tugas-tugas evangelisasi dan pembentukan komunitas-komunitas umat Allah. Saat itu, kaum muda dibimbing dalam idealisme untuk *menggantikan* para misionaris yang giat dalam pewartaan Injil, menyusuri wilayah-wilayah pedesaan, tempat-tempat terpencil, dan daerah-daerah yang barangkali tidak populer. Demikianlah Gereja Katolik menyaksikan dedikasi dan pemberian diri yang mengesankan dari banyak alumni institusi-institusi pendidikan tinggi pastoral dan katekese yang mengalir dari kharisma Paul Janssen. Salah satu kreativitas Janssenian ialah bahwa para alumni adalah mereka yang “mumpuni” bukan hanya dalam pengetahuan iman Katolik melainkan juga dalam hidup bermasyarakat, cerdas menjalin persahabatan dengan masyarakat, dan menjadi tokoh pemimpin pelayan yang membangun komunitas-komunitas. Aspek kedewasaan manusiawi menjadi *preferensi* pendidikan katekese dan petugas pastoral Gereja. Mereka juga pada umumnya pribadi-pribadi yang merangkul dan melayani secara matang dalam pesona kehadiran personal yang menggerakkan.

Paul Janssen CM juga seorang yang mendengarkan “tanda-tanda zaman” dan berusaha sekuat tenaga untuk merespon tuntutananya. Di era enam puluhan hingga tujuh puluhan, Paul Janssen CM banyak terlibat dalam pelatihan-pelatihan yang memiliki nuansa kental keterlibatan *sosial politik* gerakan pendidikan dan pembangunan. Dalam konteks ini, sosok Paul Janssen jelas memiliki elastisitas dan resiliensi yang meyakinkan. Secara konkret dia terlibat dalam gerakan perlawanan terhadap menyebarnya ideologi komunisme dalam dunia pendidikan dan di masyarakat. Gerakan perlawanan yang dimaksudkan ialah terutama lewat banyak pelatihan yang dikerjakan dalam kerjasama dengan banyak kalangan baik tokoh-tokoh Muslim maupun bahkan aparat keamanan pada waktu itu. Baginya, *praktek pekerjaan pastoral* harus pula menjangkau kesadaran-kesadaran keterlibatan dalam perkara-perkara yang tampaknya tak terkait dengan teologi, tetapi memiliki konsekuensi langsung terhadap pembangunan jemaat. Paul Janssen CM seperti melakukan pula suatu model *berteologi publik*, di mana ranah publik mendominasi kesadaran iman dan keterlibatannya sebagai seorang Katolik yang militan.

Perhatian sentral kepada orang miskin mengalir dari *kharisma Vinsensian* yang ada di dalam panggilan dan keputusan Paul Janssen CM. Ketika dunia pastoral dan katekese berada dalam ranah *Evangelisasi* atau pewartaan Injil, Paul Janssen mematok suatu tujuan pasti, *pewartaan Injil kepada orang-orang miskin*. Seperti Vinsensius yang tergerak kepada Kristus, Sang Pewarta Injil kepada orang-orang miskin (Lukas 4: 18), demikian Paul Janssen mengidentikkan panggilannya dalam koridor kharisma dan spiritualitas *Vinsensius*. Tetapi tujuan dari Evangelisasi kepada orang miskin bukan pada kepuasan batin atau ketenteraman, melainkan *pembebasan*. Jadi, *praksis pastoral* Janssenian berada dalam ranah pembebasan yang menyeluruh sebagaimana dihadirkan oleh spiritualitas dan kharisma Vinsensius. Dan, seperti Vinsensius yang tidak hanya mencintai Allah tetapi juga menggerakkan orang lain agar juga mencintai Allah, demikian Paul Janssen menegaskan sebuah tekad untuk pula menggerakkan dan melibatkan banyak orang dalam pewartaan kabar gembira kepada orang-orang miskin. Dalam kharisma dan cita-citanya, yang dimaksud dengan “orang-orang miskin” ialah siapa saja, siapa pun yang datang kepadanya dan meminta bantuan, istimewa mereka yang terlantar dan tersisih dalam kehidupan masyarakat. Merekalah “tuan-tuan” kita, yang kepadanya kita mengabdikan diri, mengerahkan segala kemampuan yang kita miliki, dan memaksudkan segala *resources* yang kita

miliki. Jadi, pewartaan kabar gembira kepada orang miskin bukan terutama terkait sekedar suatu *option for the poor*, tetapi terutama karena – seperti Santo Vinsensius amanatkan – kita perlu mengambil bagian dalam karya penebusan Kristus, penyelamatan sesama kita yang membutuhkan. *Praksis berteologi pastoral Janssenian* memiliki puncak *objective* (tujuan), partisipasi dalam karya penyelamatan Tuhan sendiri.

8. Bagaimana “menafsirkan” Kharisma *Praksis Berteologi Pastoral Janssenian*

Seorang konfrater Vinsensian pernah bertanya bagaimana menafsirkan kharisma Paul Janssen CM dan bagaimana melanjutkan dan mengembangkan *praksis berteologi pastoralnya*? Pertanyaan ini saya pandang penting untuk dikelola di satu dua alinea ini. Dengan “menafsirkan”, dimaksudkan aktivitas mendalam untuk mengerti pesan-pesan kharisma *praksis berteologi pastoral Janssenian* serta menerjemahkannya dalam hidup sehari-hari dalam berbagai tugas perutusan (Bdk. Toscani, 2012; Riyanto, 2017b; Wilfred, 2019).

a. *Kharisma Jansennian hadir di zaman yang terus berkembang*

Kesadaran pertama ialah bahwa Paul Janssen CM merupakan putera zamannya. Zaman telah turut membentuk dan merajut komitmen dan model-model kerasulannya sebagai seorang misionaris Vinsensian. Kegigihannya dalam melatih para awam untuk ambil bagian dalam tugas kerasulan misioner tidak lepas dari keterlibatannya dalam perutusan misionernya di Cina dan Indonesia. Saat dia baru tiba dari Cina, Paul Janssen “nyantrik” kepada Romo Jan Wolters CM, seorang misionaris sekaligus rasul Jawa dan yang membangun Gereja Pohsarang. Ketika Jan Wolters wafat karena sakit di tahun 1954, Paul Janssen muda bertanya, “Siapa yang akan menggantikan Romo Wolters untuk menyebarkan Injil ke desa-desa dan pelosok-pelosok pegunungan?” Pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan sekedar menanti datangnya misionaris imam Vinsensian dari Belanda. Sebab, jumlah panggilan makin merosot dan karena rupa-rupa kesulitan lainnya. Maka, Paul Janssen CM menggerakkan kaum muda awam, para guru dan katekis. Datanglah kemudian Konsili Vatikan II yang mendorong peran awam di dalam tugas-tugas kerajaan (Lih. Dokumen *Actuositatem Apostolicam*). Paul Janssen CM makin mendapatkan motivasi angin segarnya. Dia giat mengajak, mendidik, mendampingi, dan membekali kaum muda untuk menjadi seorang rasul awam, misioner, pewarta Injil, pembangun komunitas, dan pelayan Gereja dan masyarakat. *Preferensi kaum miskin* dalam setiap pewartaan Injil dan karya karitatifnya juga banyak mengalir dari zaman dan sejarah perutusannya, di mana banyak anak-anak cacat terlantar di dalam masyarakat. Dan, tentu saja juga eksistensinya sebagai seorang pengikut Santo Vinsensius, yang adalah pelindung karya cinta kasih dalam Gereja Katolik. Tetapi, semua “keindahan” (baca: kharisma) keterlibatan kepada karya Allah ini tidak akan terjadi tanpa kesediaan dan kemauan yang gigih dari pribadi Romo Paul Janssen CM (Bdk. Toscani, 2019; Janssen CM, 2020).

Zaman terus bergulir dan berkembang. Artinya, kharisma yang indah dari seorang Paul Janssen CM kini memiliki konteks yang berbeda. Diperlukan kini model-model pendekatan yang harus dibaharui terkait dengan bagaimana kharis

Janssenian dijabarkan dalam *praksis*. Orang tidak boleh terpancang kepada apa yang merupakan “kejayaan” masa lampau, melainkan harus pula menangkap signal-signal baru untuk berubah dan berani melangkah secara lebih lentur. Mengeai kharisma pelayanan kasih kepada orang-orang miskin, tanpa keraguan sedikit pun ini harus diteruskan. Tetapi, manajemen dan pengelolaannya mesti terus diperbaharui. Demikian pula tentang kharisma pendidikan pastoral, sudah pasti adalah kharisma yang sangat penting untuk dibela dan diteruskan. Hal yang harus diusahakan baru, tentang kharisma ini, ialah antara lain *cara-cara atau model-model* pengelolaan manajerialnya. Dalam hal ini orang tidak boleh bertengger pada cara-cara lama. Apa yang indah dari suatu kharisma ialah “roh”-nya dari seorang Prof. Dr. Paul Janssen CM. Dan, untuk menangkap “roh” praksis berteologi pastoral Janssenian diperlukan semangat yang berkobar dan berani untuk menanggapi tantangan zaman (Bdk. Riyanto, 2017b; Rumahorbo, 2011).

b. Formasio mutu Janssenian sebagai respon tantangan

Salah satu cara menafsirkan kharisma Paul Janssen CM ialah dengan keyakinan kebenaran bahwa pribadinya tidak pernah berhenti pada suatu titik, pada suatu cara dalam merespon tantangan zaman. Artinya, seandainya Paul Janssen kini hidup dan masih memiliki energi untuk berkarya, dia pasti akan mengurai suatu model formasio mutu kepada seluruh murid dan stafnya. Pada zamannya dia telah menghadirkan suatu model formasio (pembinaan) yang bermutu bagi para kaum muda awam. Kini, hal yang sama *haruslah* menjadi sebuah perhatian tanpa keraguan bahwa formasio mutu menempati preferensi utama.

Apa yang dimaksud dengan “formasio mutu”? Untuk mudahnya, barangkali demikian: Mengenai pelayanan pendidikan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus, kini harus diupayakan mutu yang meningkat; tentang karya pastoral, perlu diusahakan pelayanan yang bermutu; tentang pendidikan katekis dan para petugas pastoral, juga perlu memerhatikan semangat dan penerjemahan metode-metode yang bermutu; tentang rekrutmen panggilan dan tenaga dosen atau kependidikan, juga demikian, dan seterusnya. Bagaimana kita dapat tahu bahwa karya-karya kharismatis dari Paul Janssen telah mendapatkan suatu tanggapan yang bermutu secara memadai? Simak perkembangan dunia bidang tersebut. Bangsa Indonesia terus meningkatkan mutunya dalam bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan seterusnya. Pengembangan mutu senantiasa berada dalam koridor manajerial modern dengan *benchmarking dan kriteria-kriteria* yang terus diperbaharui. Benarlah, bahwa bila para penerus kharisma Paul Janssen menjumpai diri belum memenuhi kriteria-kriteria mutu yang ditegaskan dalam bidang-bidang tersebut, kita harus bekerja dengan lebih keras lagi dan memperbaharui diri secara lebih rigoros lagi (Bdk. Wilfred, 2019; Riyanto 2018b).

c. Relasionalitas “Aku Liyan” dalam praksis berteologi pastoral Janssenian

Cobalah mengimajinasikan Paul Janssen CM sebelum mengawali karya-karya untuk anak-anak miskin, cacat, atau yang terlantar; saat sebelum mendirikan sekolah guru di Gringging, sekolah guru agama, sekolah kateketik di Madiun, atau universitas Widya Mandala, atau Institut Pastoral Indonesia, atau Bhakti Luhur, atau Perkasih, dan seterusnya. Apakah yang kira-kira dia lakukan? Saya pernah mendengar narasinya, dari wawancara kira-kira pada saat dia masih di usia delapan

puluhan. Dia berkata, bahwa ketika melihat seorang anak cacat dalam keluarga miskin, “anak itu seperti sedang berkata dan berharap kepada saya untuk melakukan sesuatu! Lama kelamaan saya memandang bahwa Tuhan banyak berkata kepada saya lewat perjumpaan dengan orang miskin, lewat relasi saya dengan mereka yang terlantar. Demikian skema yang kurang lebih sama terjadi pada saya untuk beberapa karya yang lain.” Di sini, benarlah, bahwa *kharisma* itu merupakan produk dari *relasionalitas*. Ketika Paul Janssen berjumpa dengan seorang keluarga miskin yang menyembunyikan anaknya yang cacat karena malu, dia bukan hanya “diketuk” hatinya, melainkan seakan-akan sedang mendengarkan Allah yang bersabda sendiri kepadanya untuk berbuat sesuatu sebisa mungkin.

Bagi Paul Janssen CM, dengan demikian, orang miskin bukanlah orang lain (*Liyan*) yang harus dilayani semata-mata, melainkan juga dia yang lewatnya Allah mengatakan kehendak-Nya. Relasi dengan orang miskin lantas menjadi seperti *relasionalitas “Aku” (Paul Janssen CM) dengan “Liyan” (orang miskin)* yang dipakai oleh Allah untuk memperbaharui diri dan hidupnya (Riyanto, 2019). Benarlah, para penerus dari *kharisma* Paul Janssen memandang momen-momen perjumpaan dengan siapa saja untuk juga memperbaharui mutu, dan tidak tetap tinggal sama saja dalam cara-cara lama. *Relasionalitas* sebagaimana dihidupi oleh Paul Janssen CM tidak bisa dimengerti dengan baik di luar *cinta kasih*. Artinya, orang yang mencintai, dia tidak pernah tinggal sama saja setiap hari, melainkan terus berubah, berkembang, dan bermutu. Praksis berteologi pastoral Janssenian bertolak dari cinta kasih.

d. *Menafsir dalam perspektif “Sentire cum Ecclesia”*

Sebagai seorang Vinsensian, Paul Janssen CM memiliki kesadaran yang *seperasaan, sependengaran dengan Gereja Katolik (atau Sentire cum Ecclesia)*. Artinya, apa yang dia kerjakan dan jalankan dengan sepenuh hati pertama-tama adalah karena rasa cintanya kepada Gereja Katolik. Dia setia kepada kehendak Gereja danewartakan karya-karya cinta kasih. Konsili Vatikan II mendefinisikan Gereja yang berdialog dengan dunia, membuka tangan menyambut kerjasama dengan siapa saja yang berkehendak baik untuk pembangunan Kerajaan Allah yang penuh dengan perdamaian, keadilan, dan kasih (Bdk. Riyanto, 2017a). Demikianlah Paul Janssen CM mempersembahkan seluruh bakti hidupnya bersama seluruh sahabat, para murid, dan alumninya sebagai “bhakti luhur” untuk Gereja dan masyarakat. Rasa cinta kepada Gereja ini juga ditampilkan oleh para muridnya, para alumninya yang berkarya dalam kesederhanaan sebagai rasul-rasul di pelosok-pelosok wilayah Gereja Partikular di seluruh Indonesia. Kerap kali mereka adalah sosok-sosok yang bergerak di baris depan dalam pewartaan Injil di wilayah-wilayah pedalaman dan terpencil. Di sini *praksis berteologi pastoral Janssenian* benar-benar menjadi sebuah persembahan diri yang indah untuk Gereja. Paul Janssen CM tidak pernah ragu-ragu sedikit pun untuk mengutus para muridnya, para sahabatnya berkarya di wilayah-wilayah paling sulit sekali pun di mana Tuhan menghendaki. Dan, dia percaya, apabila telah pergi untuk melaksanakan kehendak-Nya, segalanya akan dicukupkan oleh Allah sendiri. Segala yang berlimpah dalam *kharisma* karya bakti semacam ini dihidupinya dalam *Providentia Dei*, yaitu – seturut ajaran Santo Vinsensius – segalanya hanya menjadi mungkin karena Penyelenggaraan Kasih Allah saja.

REFERENSI

- Aristotle. (1995). *Politics* (translated by Ernest Barker), Oxford.
- Aristotle. (1995). *Nicomachean Ethics* (translated by Terrence Irwin), Cambridge.
- Bourdieu, Pierre. (2013). *Outline of a Theory of Practice*. The original edition: *Esquisse d'une théorie de la pratique, précédé de trois études d'ethnologie kabyle*. 1972. Translated by Richard Nice. Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1993). *The field of Cultural Production*. Edited and Introduced by Randal Johnson. Columbia University Press.
- Janssen CM, P. (1973a). *Praktek Pekerjaan Pastoral 3: Bimbingan Pembentukan Keluarga yang Bertanggungjawab*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (1973b). *Praktek Pekerjaan Pastoral 4: Pengembangan Kehidupan Liturgis*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (1973c). *Praktek Pekerjaan Pastoral 5: Pengembangan Katekese Umat Paroki*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (1974a). *Praktek Pekerjaan Pastoral 6: Teknik Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (1974b). *Teknik Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (1978). *Praktek Pekerjaan Pastoral 1: Pengantar Pekerjaan Pastoral*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (1980a). *Praktek Pekerjaan Pastoral 7: Dasar Pekerjaan Kepemudaan*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (1980b). *Praktek Pekerjaan Pastoral 8: Metode dan Tehnik Pekerjaan Kepemudaan*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (1980c). *Pekerjaan Pastoral 9: Praktek Pekerjaan Kepemudaan*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (1981). *Praktek Pekerjaan Pastoral 2: Metodik Pekerjaan Pastoral*. Institut Pastoral Indonesia Malang.
- Janssen CM, P. (1982). *Pengantar Psikologi*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (1993). *Gereja*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (1994). *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Baru*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (1997). *Pastoral Dasar*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (1998). *Pastoral Umat 2*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (2020). *Tujuh Teknik Pekerjaan Pastoral*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Janssen CM, P. (2021a). *Pengantar Pekerjaan Pastoral*. Dioma Malang.
- Janssen CM, P. (2021b). *Metodik Pekerjaan Pastoral*. Institut Pastoral Indonesia, Malang.
- Gaudium in Christo Surabaya. (2007). *Alat Pilihan Tuhan: Romo Janssen Bapak Anak-Anak Cacat Bhakti Luhur Indonesia*. Dioma Malang.
- Komisi Spiritualitas ALMA PUTERI. (2018). *Saya Pendosa. Mengenang satu tahun wafat Romo Janssen CM 20 April 2017 - 20 April 2018*. Malang.

- Metz, Johannes B. (1969). *Theology of the World* (Translation from *Zur Theologie der Welt*). New York: Herder ad Herder Book.
- Pilario CM, Daniel Franklin E. Ed. (2017). *Faith in Action*. Adamson University.
- Pilario, D.F. (2005). *Back to the Rough Grounds of Praxis: Exploring Theological Method with Pierre Bourdieu*. Leuven University Press.
- Riyanto CM, Armada. (2017a). *Katolisitas Dialogal. Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta, Kanisius.
- Riyanto CM, F.X. Armada. (2017b). Tradisi Riset Studi Widya Sasana (1971-2000): Membangun-Mendefinisikan Integrasi-Kontekstualisasi Filsafat Teologi. Dalam Dr. Tjatur Raharso dan Dr. Yustinus, Eds. *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*. Widya Sasana Publication. Malang, 3-42.
- Riyanto CM, Armada. (2018a). Suatu Hari “Mendung dan Hujan”: Memahami Konflik Romo Paul Janssen CM dan Mgr. Johannes Klooster CM. Dalam *Komisi Spiritualitas ALMA PUTERI*. 2018. *Saya Pendosa. Mengenang satu tahun wafat Romo Janssen CM 20 April 2017 – 20 April 2018*. Malang, 215-236.
- Riyanto CM, Armada. (2018b). *Obituari Romo Paul Janssen*. *Majalah Hidup*.
- Riyanto CM, Armada. (2018c). *Kotbah Misa Requiem Romo Paul Janssen*. Tidak diterbitkan.
- Riyanto CM, FX. E. Armada. (2019). *Relasionalitas: Filsafat Fundasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, dan Fenomen*. Kanisius, Yogyakarta.
- Rumahorbo ALMA, Lidwina Rosmawati. (2011). *50th Perjalanan Hidup dan Karya ALMA 1960-2010*. Malang.
- Toscani, Giuseppe. (2012). *The Mystique of the Poor*. Commission of Charism and Culture in Asia Pacific and Widya Sasana Publication.
- Wilfred, Felix. Ed. (2014). *The Oxford Handbook of Christianity in Asia*. Oxford University Press.
- Wilfed, Felix. (2019). *Theology for an Inclusive World*. Delhi. ISPCK.

[Artikel ini pernah diterbitkan untuk prosiding simposium Revitalisasi Pastoral Paul Janssen].